

Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum



LUCU
dan **HIKMAH**



LUCU dan HIKMAH

Diterbitkan oleh Penerbit A-Empat
Edisi I, Maret 2021

© All Right Reserved
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Penulis: **Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum**

Editor: Agus Ali Dzawafi
Desain & layout: Tim Kreatif A-Empat
vi + 75 hal | 14.8 x 21cm

ISBN: 978-602-0846-90-3

Penerbit A-Empat
Anggota IKAPI
Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123
www.a-empat.com
E-mail: info@a-empat.com
Telp.(0254) 7915215



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt dengan pertolongan-Nya tulisan ini selesai di tulis dan bisa diterbitkan. Tulisaan ini adalah kumpulan cerita-cerita lucu yang penulis dapatkan dari berbagai sumber, termasuk cerita-cerita yang pernah penulis dengar dari guru-guru mengaji di surau ketika masa kecil menimba ilmu agama di kampung halaman. Dulu sewaktu penulis belajar di surau bersama teman-teman sebaya, setelah mengaji sambil menunggu waktu tidur habis melaksanakan shalat Isya, sang guru suka bercerita termasuk beberapa kisah yang tergolong lucu hanya sekedar menghibur kami yang sudah letih mengaji. Sebagian cerita itulah yang masih membekas di hati dan benak penulis hingga hari ini. Penulis kemudian mencoba merekonstruksinya kembali untuk menjadi sebuah buku. Tulisan ini selesai ditulis pada tahun 2008 dengan tujuan memberikan sedikit hiburan kepada pembaca dengan tetap mengedepankan bagian hikmahnya agar tulisan ini tidak tergolong cerita bohong (*akdzabul hadits*). Penulis berharap semoga tulisan ini bisa menghibur dan bermanfaat bagi semua pembaca. Amin

Padang, Mei 2018
Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI

1. Apa Ada Hiu?	1
2. Panglima Dan Prajurit.....	2
3. Melempar Buah Apel	3
4. Abu Nawas Dan Khalifah	5
5. Malin Dan Labai	6
6. Hakim Dan Tukang Panggang	10
7. Sang Pemalas Dan Minyak Samin.....	15
8. Di Dalam Lift	17
9. Syaithanpun Takut	18
10. Awas! Ada Batak Di Belakangmu.....	19
11. Kontes Kentut.....	20
12. Petinju Dan Mantelnya	22
13. Siapa Mau Masuk Neraka?	23
14. Siapa Mau Ke Sorga?.....	23
15. Mencari Cincin Yang Hilang.....	24
16. Wasiat Kematian	25
17. Malaikat Marah	26
18. Menggosok Gigi Sambil Bersiul.....	28
19. Kakek Dan Kacamata	29
20. Orang Gila Menipu Dokter	30
21. Dongeng Untuk Puteri Raja	31

22. Cita-Cita Orang Gila	33
23. Ayah, Anak Dan Keledai	34
24. Penumpang Kapal Karam.....	35
25. Di Kapal Pesiar.....	37
26. Pak Haji; Anakmu Berjudi!	38
27. Membasuh Kentut.....	39
28. Kambingpun Tak Kuat	40
29. Ayahku Paling Hebat!	41
30. Untung Saya Tidak Ikut!.....	42
31. Mencuri Telur Ayam	43
32. Itu, Jika Dari Orang!.....	45
33. Itu Yang Besar Jatuh!.....	47
34. Jenggot Pak Ustadz.....	48
35. Lampu Merah	50
36. Dalam Pesawat.....	51
37. Kelana Dan Dua Orang Pencuri	52
38. Gara-Gara Kumis.....	53
39. Peci Abu Nawas	54
40. Pesan Sang Ayah	56
41. Mencari Jepitan Rambut	57
42. Saya Tahu Masa Depanmu	57
43. Dulu Ibuku Menolak, Sekarang Bapakku	58
44. Engkau Juga Benar!	59
45. Seorang Suami Dan Dua Orang Isteri	60
46. Sepatu Abu Qasim	62
47. Teroris Dan Rokok	65
48. Keledai Membaca.....	67
49. Tampang Itu Perlu	68
50. Buah Semangka.....	69
51. Anak Siapa Lebih Banyak?	70
52. Toko Terbaik!	71
53. Yes, No, Thank You.....	71
54. Abu Nawas Dan Khalifah	72
55. Saya Tak Mau Hadiahmu	73



APA ADA HIU?

Pada suatu hari, dua orang laki-laki jalan-jalan melihat keindahan perkampungan yang baru mereka datangi. Setelah berjalan beberapa lama, sampailah mereka pada suatu sungai, dimana terdapat lubang yang dalam dan bening airnya. Karena udara yang panas, mereka berkata "Alangkah nikmatnya jika kita berenang di lubang ini". Merekapun mandi dan berenang di dalam lubang yang dalam tersebut.

Di pinggir lubang itu, duduklah seorang anak kecil yang sedang mengembalakan beberapa ekor kambingnya di padang rumput sekitar sungai tersebut. Sebelum terjun ke dalam lubang itu, salah satu di antara mereka bertanya kepada anak kecil tersebut. Katanya, "Hai Buyung, adakah di dalam lubang ini terdapat ikan hiu?". Anak itu menjawab, "Tidak Pak! Di dalam lubang ini tidak ada ikan hiu". Maka merekapun melompat ke dalam lubang itu menikmati sejuk air sungai tersebut. Beberapa saat berenang, salah satu dari mereka merasakan sesuatu yang aneh di dalam lubang itu. Kemudian dia cepat-cepat naik ke daratan, dan kemudian bertanya lagi kepada anak itu untuk menenangkan hatinya. Katanya, "Hai buyung! Benarkah tidak ada ikan hiu di dalam lubang ini?". Anak itu kembali menjawab, "Benar sekali Pak! Tidak ada ikan hiu di dalamnya".

Mendengar jawaban anak itu, laki-laki tersebut bersama temannya kembali melompat ke dalam lubang untuk melanjutkan berenang. Setelah beberapa lama berenang, kembali salah satu dari mereka merasakan sesuatu yang aneh dan perasaannya kurang nyaman di dalam lubang itu. Akan tetapi, dia terus berenang bersama temannya dan karena penasaran, dia kembali berteriak kepada anak itu dari dalam lubang, "Hai Buyung! Apakah benar di dalam lubang ini tidak ada ikan hiu?". Anak itu juga berteriak dari atas, "Benar sekali Pak! Di dalam lubang itu tidak ada satupun ikan hiu. Dan tidak seekor ikan hiupun akan berani ke sana, karena buayanya banyak dan besar-besar di dalam lubang itu". Mendengar jawaban anak itu, keduanya berteriak ketakutan sambil berenang sekuat tenaga untuk keluar dari dalam lubang itu.

Hikmah: Anak kecil dikenal dengan kejujuran dan kepolosannya. Anak kecil hanya akan menjawab apa yang ditanyakan dan menceritakan apa yang dilihatnya.

PANGLIMA DAN PRAJURIT

Pada sebuah kapal perang, terdapat sejumlah besar pasukan dari beberapa negara yang sedang melakukan latihan militer gabungan. Di tengah lautan luas dan malam yang sangat dingin, berkumpullah para panglima dan prajurit masing-masing. Masing-masing panglima, ingin menunjukkan kehebatan dan keberanian prajuritnya kepada yang lain.

Panglima militer Amerika tiba-tiba berdiri dan memanggil salah satu prajuritnya. Dia berkata, "Hai Prajurit! Melompatlah ke dalam lautan itu!". Sang prajuritpun melompat ke dalam lautan di tengah malam yang gelap dan dingin itu. Sang panglima kembali berkata dengan bangganya, "Lihatlah oleh Kalian, alangkah beraninya prajurit

saya. Di tengah malam yang gelap dan dingin dia melompat ke dalam lautan”.

Panglima dari Jepang juga berdiri dan memanggil salah satu prajuritnya. Dia berkata, “Hai Prajurit! Melompatlah ke dalam lautan”. Begitu perintah panglima selesai, sang prajurit dengan kesatria melompat ke lautan yang dingin dalam gelapnya malam. Panglima kemudian berkata, “Lihatlah oleh Kalian, betapa beraninya prajurit saya, di tengah malam yang gelap dan dingin ini, dia melompat ke dalam lautan”.

Panglima dari Indonesiapun berdiri, dan memanggil salah satu parajuritnya. Dia berkata, “Hai Prajurit! Melompatlah ke dalam lautan!”. Sang prajurit berkata, “Panglima! Tidakkah anda tahu bahwa hari malam dan udara dingin? Saya tidak mau melompat ke dalamnya. Jika Engkau mau silahkan Engkau saja yang melompat!”. Mendengarkan jawaban prajuritnya, sambil tersenyum sang panglima berkata, “Lihatlah oleh Kalian! Betapa beraninya prajuritku, perintah panglima saja bisa dibantahnya”.

Hikmah: Jangan pernah takut mengatakan suatu kebenaran, sekalipun kepada atasan hingga risiko dipecat sekalipun. Mengatakan kebenaran adalah sebuah kepuasan, kebanggaan dan sangat menentukan harga diri seseorang.

MELEMPAR BUAH APEL

Pada sebuah pasar modern di Amerika, diadakanlah kontes adu ketangkasan melempar buah apel yang diletakan di atas kepala seseorang. Para peserta harus melempar buah apel tersebut dengan menggunakan pisau, dan tidak boleh mengenai kepala orang tempat apel diletakan. Setelah semua peserta siap mendaftar, mereka duduk di tempat yang telah disediakan menunggu giliran masing-masing.

Peserta pertama berasal dari Amerika Serikat, dan MCpun memanggilnya untuk melempar. Setelah bersiap dan pada hitungan ketiga dia melemparkan pisau dari jarak yang telah ditentukan. Lemparannya begitu jitu dan pas mengenai apel yang ada di atas kepala orang tersebut. Para penonton bertepuk tangan dan bersorak. Diapun berteriak dengan mengatakan, "I am Indian".

Peserta selanjutnya berasal dari Inggris, MCpun memanggilnya untuk maju dan melakukan lemparan. Setelah mengambil jarak dan bersiap, pada hitungan ketiga diapun melemparkan pisau ke apel yang berada di atas kepala laki-laki itu. Pisau itupun tepat mengenai apel yang ada di atas kepala laki-laki tersebut. Semua penonton bertepuk tangan dan bersorak. Diapun berteriak dengan bangganya sambil berkata, "I am Robin Hod".

Peserta selanjutnya dari Jepang, diapun panggil untuk maju untuk melakukan lemparan. Setelah siap dan pada hitungan ketiga dia melempar apel tersebut. Lemparannya pun pas mengenai apel yang ada di atas kepala laki-laki itu. Semua penonton bertepuk tangan dan bersorak kagum. Diapun berteriak dengan kerasnya, "I am Ninja". Begitulah seterusnya, setiap peserta berhasil melempar dan berteriak menyebut tokoh kebanggaan negeri mereka.

Peserta terakhir dari Indonesia dipanggil untuk maju dan melakukan lemparan. Setelah lama bersiap dan pada hitungan ketiga, diapun melempar apel yang berada di atas kepala laki-laki itu. Namun, lemparannya meleset dan pas mengenai jidad (kening) laki-laki tempat apel diletakan. Laki-laki itupun roboh ke tanah, dan semua penonton berteriak marah dan memaki peserta itu. Diapun ikut berteriak sambil berkata, "I am Sorry".

Hikmah: Hidup harus memiliki rasa percaya diri

ABU NAWAS DAN KHALIFAH

Abu Nawas adalah terkenal sebagai tokoh yang sangat dekat dengan para khalifah Abbasiyah semasa hidupnya. Diapun menjadai salah satu orang kepercayaan khalifah dan menjadi salah seorang "staf ahli khalifah". Sehingga, ke manapun khalifah pergi dia selalu terlihat bersamanya, dan berjalan di belakang khalifah.

Pada suatu hari, sang khalifah pergi menelusuri negerinya yang luas bersama Abu Nawas. Sepanjang perjalanan, mereka berdua membicarakan banyak hal terutama yang terkait dengan kesejahteraan dan kemakmuran rakyatnya. Ketika mereka sedang asyik berbicara, khalifah merasakan sesak hendak buang air besar. Karena tidak tahan, akhirnya mereka berdua mencari sungai untuk buang hajat.

Untunglah di daerah itu, terdapat banyak sungai, sehingga dalam waktu yang singkat mereka telah sampai di sebuah sungai untuk buang air besar. Sang khalifah tanpa basa basi dan banyak komentar, langsung menuju tepi sungai dan buang air besar di sana. Namun, tiba-tiba Abu Nawas pergi ke bagian hulu sungai itu, dan buang air besar pula di sana.

Melihat kelakuan Abu Nawas, sang khalifah menjadi marah dan murka. Dia berkata dengan kerasnya, "Hai Abu Nawas! Apakah engkau tidak menghormati aku sebagai khalifah? Alangkah kurang ajarnya dirimu! Saya buang hajat di bawah sementara engkau di atas." Abu Nawas pun menjawabnya dengan enteng, "Wahai Khalifah! Justru karena saya menghargai dan menghormati engkau, makanya saya buang hajat di atas. Bukankah selama ini saya selalu mengikuti ke mana arah langkahmu? Bukankah saya selalu berjalan di belakangmu? Jika saya berjalan di depanmu, bukankah itu yang namanya saya tidak sopan? Oleh karena itulah, saya buang hajat di atas, karena dengan demikian buang air besar saya tetap bisa berada di belakang buang air besar engkau dan mengikutinya ke manapun ia pergi. Jika saya buang hajat di bawah, tentulah buang air besar saya

akan berjalan lebih dahulu dari buang air besar engkau, dan itu namanya tidak sopan. Ketahuilah wahai khalifah! Bukan hanya saya yang setia kepada engkau, namun buang air besar sayapun setia mengikuti buang air besarmu dengan berada di belakangnya”.

Hikmah: Kesetiaan itu bukan selalu berada di belakang, namun ia adalah ketulusan untuk saling menjaga dann menghormati yang wujudnya adalah pengorbanan.

MALIN DAN LABAI

Pada suatu masa di sebuah kerajaan, hiduplah dua orang pemuda yatim piatu bernama Malin dan Labai. Karena kesamaan nasib, mereka sepakat tinggal bersama menempati sebuah gubuk peninggalan ayah Labai. Mereka hidup dalam kondisi ekonomi yang sangat sederhana, dengan menempati gubuk tua yang beratapkan ijuk (serabut batang anau/aren yang bisa dibuat atap rumah, sapu, dan kerajinan lainnya). Mereka berdua sekalipun berteman akrab adalah sama-sama liciknya dalam menipu yang lain. Setiap hari, mereka pergi ke hutan dan mencari ijuk untuk dijual kepada penduduk negeri itu, dan ditukar dengan makanan.

Pada suatu hari, berangkatlah mereka menuju hutan tempat mereka biasa mengumpulkan ijuk. Setelah hampir sore, mereka berhasil mengumpulkan satu ikatan ijuk. Setelah diikat, mereka mulai bertengkar untuk menentukan siapa yang akan memikul ijuk tersebut lebih dahulu untuk dibawa pulang ke rumah. Setelah lama bertengkar, akhirnya mereka sepakat bahwa yang pertama membawa ijuk adalah Labai. Maka diapun mengangkat ikatan ijuk itu ke atas pundaknya. Setelah beberapa lama berjalan, Labai menjatuhkan ikatan ijuk itu dan berkata, “Alangkah sakitnya perutku, ingin rasanya aku buang air besar dulu ke bawah sana dan engkau tunggulah di sini”.

Begitu Labai pergi buang air besar, Malinpun muncul akal liciknya. Dia membuka ikatan ijuk itu, dan masuk ke dalamnya lalu membungkus badannya dengan ikatan itu. Beberapa saat kemudian, Labai kembali dari buang air. Namun, dia tidak lagi mendapatkan Malin di tempat tadi dia tinggalkan. Dia menemukan ijuknya masih terletak di tanah. Labai berusaha memanggil Malin beberapa kali, namun tidak ada jawaban. Diapun kembali mengangkat iktan ijuk tersebut. Tiba-tiba dia merasa heran, karena perubahan berat yang terjadi pada ikatan itu, karena sebelum ditinggalkan ikatan itu tidak seberat sekarang ini. Merasa kesal dengan hal itu, diapun berkata, "Kalau begitu biarlah saya bakar saja ijuk ini di sini, sambil menghangatkan badan. Biar nanti saya tidak ada beban lagi ke rumah".

Mendengar Labai akan membakar gulungan ijuk itu, Malin yang berada di dalamnya berteriak, "Labai! Jangan dibakar ijuknya, saya di sini". Mendapatkan Malin yang curang, diapun berkata, "Sekarang giliranmu memikulnya". Malinpun mengangkat dan memikul ijuk itu untuk dibawa pulang ke rumah.

Setelah beberapa lama berjalan memikul beban, timbul lagi niat curang Malin berniat hendak memindahkan beban ke pundak Labai. Diapun meletakan bebannya di atas tanah dan berkata "Labai, saya merasakan sakit perut, mungkin saya perlu ke bawah sana, mudah-mudahan saja ada sungai yang memunginkah saya buang hajat. Engkau tunggulah di sini sampai saya kembali". Sepeninggal Malin, Labaipun berfikir bahwa setelah ini mungkin Malin akan menyuruhnya memikul beban lagi. Maka muncullah akal liciknya dengan cara melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Malin sebelumnya yaitu menggulung badanya dengan ijuk tersebut.

Setelah beberapa saat lamanya, si Malinpun kembali dari buang air besar. Namun, dia tidak mendapatkan temannya si Labai di tempat itu. Sementara ijuk tetap berada di tempatnya. Malinpun berfikir, "Mungkin Labai telah meninggalkan saya, karena takut akan saya suruh memikul beban ini". Diapun berusaha memikul gulungan ijuk itu

ke pundaknya, namun tidak berhasil karena dia merasa ikatan itu bertambah berat dari sebelumnya. Karena putus asa dan kesal, Malin berkata "Daripada susah payah begini, lebih baik saya pulang saja tanpa beban, lalu ijuk ini saya gulingkan ke dalam lembah itu. Mungkin besok si Labai bisa mengambilnya". Malinpun bersiap-siap menggulingkan ikatan ijuk itu ke dalam jurang hutan itu. Mendengar apa yang dikatakan Malin, Labai yang berada di dalam gulungan ijuk itu berteriak, "Jangan Malin, di sini saya Labai". Malinpun tersenyum melihat kelakuan temannya, akhirnya Labai membawa beban itu sampai di rumah.

Setelah menjual ikatan ijuk tersebut, keduanya lalu membeli makanan untuk makan malam. Sehabis makan malam, keduanya menuju tempat tidur masing-masing. Sebelum tidur, si Malin berfikir keras tentang bagaimana bisa keluar dari kesusahan ini dan memperoleh kesenangan hidup. Tiba-tiba dia menemukan ide untuk bisa hidup senang, yaitu dengan cara mengelabui penduduk kerajaan itu. Pada saat itu, masyarakat kerajaan menyembah sebatang pohon yang diyakini tempat berdiamnya seorang dewa. Mereka juga yakin, dalam saat dan kondisi tertentu sang dewa mengeluarkan suara dari atas pohon itu dan kemudian diikuti oleh penduduk kerajaan sebagai petunjuk.

Setelah semua orang tidur lelap, Malin keluar dari gubuknya dan memanjat pohon yang disembah oleh penduduk kerajaan itu. Dari atas pohon, dia berteriak, "Wahai penduduk kerajaan! Ini adalah pesan dari dewa kalian. Raja yang memerintah sekarang ini adalah raja yang akan membawa kesialan. Jika dia tetap menjadi raja, maka seluruh hasil panen akan mengalami kegagalan, dan semua binatang ternak akan mati serta kalian juga akan ikut mati kelaparan. Oleh karena itu, hendaklah kalian menggantinya secepat mungkin. Dan orang yang akan menggantikannya itu adalah salah seorang dari kalian yang bernama Malin. Datanglah kepadanya, dan mintalah kesediaannya untuk menjadi raja. Jika dia menolak maka paksalah dia agar bersedia menjadi raja. Dan ingat! Kalian harus patuh dan tunduk

kepadanya". Setelah itu perlahan-lahan Malin turun dari pohon itu dan kembali ke rumahnya.

Keesokan harinya, semua penduduk kerajaan berdemonstrasi meminta raja yang sedang memerintah untuk turun tahta. Setelah itu, mereka beramai-ramai datang ke rumah Malin untuk memberitahukan pesan dewa malam tadi. Mereka meminta agar Malin bersedia diangkat menjadi raja demi keselamatan semua rakyat. Pada mulanya Malin-pura-pura menolak, namun karena didesak akhirnya dengan wajah seperti terpaksa dia bersedia dilantik jadi raja. Maka mulai saat itu, hiduplah Malin di istana dengan penuh kemewahan dan kenikmatan hidup. Dia memiliki banyak pasukan dan pengikut yang selalu mematuhi perintahnya.

Sementara si Labai tetap tinggal di gubuk tempat yang sebelumnya dihuninya bersama Malin. Ketika malam datang, diapun berfikir bagaimana caranya mengeluarkan Malin dari istana dan menggantikan kedudukannya. Akhirnya diapun menemukan jalannya dengan melakukan cara seperti yang dilakukan oleh Malin; yaitu memanjat pohon yang sama dan berteriak di atasnya seperti yang diteriakan Malin.

Begitu larut malam dan semua penduduk tertidur, Labai memanjat pohon itu dan berteriak dari atasnya, "Wahai penduduk kerajaan! Ketahuilah bahwa raja sekarang adalah raja celaka. Dia adalah raja yang bodoh dan akan membawa kalian sengsara. Jika dia tetap menjadi raja, maka kemiskinan dan kelaparan akan terjadi di mana-mana. Hendaklah kalian menggantinya secepat mungkin dan gantinya yang paling tepat adalah si Labai...". Sebelum si Labai selesai dari teriakannya dari atas pohon, Si Malin telah mengumpulkan sejumlah besar tentaranya lengkap dengan panah dan tombak di tangan mereka. Malin bersama tentaranya segera menuju pohon itu, lalu berteriak memerintahkan pasukanya, "Hujani pohon itu dengan panah dan tombok!". Mendengar perintah Malin kepada anak buahnya, si Labai berteriak, "Jangan Malin, ini aku si Labai". Malinpun tersenyum sambil memintanya turun dari pohon.

Hikmah: Persahabatan menuntut adanya kesetiaan, saling pengertian dan pengorbanan.

HAKIM DAN TUKANG PANGGANG

Konon pada suatu masa, hiduplah seorang pemburu unggas air. Setiap hari dia pergi ke sungai atau telaga untuk mencari berbagai jenis burung, kemudian dijualnya di pasar burung yang ada di negeri itu. Pada suatu hari, dia berhasil mendapatkan seekor angsa yang sangat besar dan gemuk. Selama dia berburu, baru kali ini dia mendapatkan unggas yang sebesar itu, hingga diapun bertekad untuk menikmati dagingnya yang tebal dan empuk itu. Berangkatlah dia membawa angsa itu kepada seorang tukang panggang unggas di pasar itu.

Sesampainya di tempat tukang panggang, dia menyerahkan unggas tersebut untuk dibersihkan dan diberi bumbu serta dipanggang. Kerena badan unggas itu yang besar, tukang panggang berkata kepadanya, "Sebaiknya engkau pulang atau beristirahat dulu, sebab untuk memanggang unggas ini sampai masak dibutuhkan waktu satu jam". Mendengar penjelasan tukang panggang, maka pulanglah pemburu burung itu ke rumahnya untuk beristirahat dan berniat kembali setelah satu jam. Maka mulailah tukang panggang membersihkan unggas tersebut, kemudian memberinya bumbu serta memanggangnya. Di saat itulah datang hakim negeri itu yang sangat terkenal kelicikannya. Dia berkata kepada tukang panggang, "Kenapa tidak kita nikmati saja angsa yang gemuk ini? Engkau makanlah separoh dan separoh yang lain berikan kepadaku!". Tukang panggang berkata, "Bagaimana sekiranya pemilik unggas ini nanti datang dan memintanya?". Hakim kembali berkata, "Jika pemiliknya nanti datang, katakan kepadanya bahwa angasanya telah menggigit tanganmu ketika

di atas pemanggangan". Tukang panggang menjawab, "Itukan sesuatu yang tidak mungkin, karena tidak ada burung yang sudah mati apalagi sudah dipanggang bisa menggigit orang atau terbang lagi". Hakim berkata, "Nanti kalau dia tidak percaya, katakan padanya untuk mengadukan masalah ini kepada hakim. Nanti Engkau pasti akan aku bela". Mendengar jawaban hakim, maka tukang panggangpun membagi angsanya yang dipanggangnya itu, dan memberikan separohnya untuk hakim dan separoh yang lain dia makan sendiri.

Setelah satu jam, datanglah pemburu sang pemilik angsa tersebut, lalu meminta panggang angsanya kepada tukang panggang. Tukang panggang menjawab, "Celakalah aku karena telah menerima angsamu! Ketika saya memanggangnya, ia bangkit dan menggigit tanganku serta terbang ke angkasa". Sang pemburu menjawab, "Hai Tukang Panggang! Apakah engkau sudah gila? Apa mungkin seekor burung yang sudah mati dan sedang dipanggang bisa menggigitmu dan terbang lagi? Engkau pasti ingin menipuku dan telah memakan angsaku tersebut". Tukang panggang menjawab, "Jika Engkau tidak percaya silahkan engkau adukan masalah ini kepada hakim!". Mendengar jawaban tukang panggang, sang pemburu menjadi kesal dan menarik bajunya. Keduanya terlibat baku hantam dan perkelahian. Saat itu, terdapatlah seorang perempuan yang sedang hamil muda tengah berada di tempat kedua orang itu berkelahi. Perempuan itu berniat meleraikan mereka, namun tinju tukang panggang tepat mengenai perut wanita itu, hingga dia mengalami pendarahan dan keguguran kandungan. Tidak beberapa lama datanglah suami wanita itu, dan dia tidak terima atas apa yang terjadi. Suami perempuan itu marah dan bersama sang pemburu menarik baju tukang panggang.

Tukang panggang berusaha meronta dari tarikan kedua laki-laki itu, hingga dia berhasil lolos dan berusaha melarikan diri. Namun,

sang pemburu dan suami wanita itu terus mengejar, hingga tukang panggang lari ke sebuah gereja. Di halaman gereja ternyata kedua orang laki-laki yang mengejar tukang panggang berhasil mendapatkannya. Baku hantampun kembali terjadi, hingga muncullah seorang pendeta Nasrani dari dalam gereja. Pendetapun berniat untuk meleraikan mereka, namun sayang tangan tukang panggang melayang ke mata pendeta hingga satu matanya menjadi pecah dan buta. Tidak terima dengan hal itu, pendetapun marah kepada tukang panggang maka sang pemburu, suami wanita yang keguguran bersama pendeta memegang baju tukang panggang dengan kuatnya.

Tukang panggang berusaha melawan sekuat tenaga dan melepaskan diri dari cengkraman ketiga laki-laki itu, hingga akhirnya diapun lepas dan berupaya melarikan diri. Akan tetapi, ketiga laki-laki itu terus mengejarnya, hingga tukang panggang terpaksa lari ke atap sebuah masjid. Karena terus dikejar sampai atap, tukang panggang kehilangan akalunya. Di saat itu, orang-orang sedang shalat zuhur berjama'ah di masjid itu. Tukang panggangpun melompat dari atap masjid ke lantai, dan tepat menimpa seorang laki-laki yang sedang sujud, hingga lehernya patah dan meninggal dunia. Ternyata di dalam masjid itu, terdapat adik laki-laki yang meninggal karena tertimpa badan tukang panggang, karena tidak menerima kematian kakaknya diapun mengejar laki-laki itu dengan penuh amarah bersama ketiga laki-laki yang sebelumnya telah mengejar tukang panggang.

Tukang panggang terus lari yang diikuti keempat laki-laki yang hendak membalaskan perlakuan tukang panggang kepada mereka. Ketika itu, lewatlah seorang pemuda dengan menunggangi seekor kuda yang sangat cantik. Tukang panggang berusaha meminta pertolongan dari penunggan kuda itu, agar mau menyelamatkannya dari kejaran keempat laki-laki tersebut. Tukang panggang berpegangan erat kepada ekor kuda yang sedang ditunggangi pemuda itu. Karena ditarik terlalu kencang, maka ekor kuda itupun terputus. Alangkah besarnya kemarahan pemuda itu mendapatkan

ekor kudanya telah diputus oleh tukang panggang. Diapun turun dari kudanya dan memegang baju tukang panggang itu. Di saat yang sama keempat laki-laki yang tadi mengejanya pun datang dan memegang pula tubuh tukang panggang. Kali ini dia tidak bisa lagi melepaskan diri dari kelima laki-laki yang memegangnya, dan mereka sepakat untuk membawanya kepada hakim.

Sesampainya di depan hakim, semua mereka ditanya satu persatu tentang masalah apa yang membuat mereka membawa laki-laki tersebut ke hadapan hakim. Namun, sebelumnya hakim menyampaikan ultimatumnya, "Karena Kalian telah mempercayai penyelesaian masalah ini kepada saya, maka hendaklah semuanya menerima apa yang saya putuskan. Jika ada yang keberatan akan didenda seratus dinar."

Giliran pertama yang ditanya adalah pemburu, hakim berkata "Apa masalah Engkau dengan tukang panggang ini?". Pemburu menjawab, "Pak Hakim, saya tadi pagi mendapatkan seekor angsa yang sangat besar, lalu saya berniat memakan dagingnya. Angsa itu saya serahkan kepada tukang panggang ini, lalu dia mengatakan kepada saya untuk kembali setelah satu jam. Namun, setelah saya kembali, dia mengatakan bahwa angsa yang sedang dipanggangnya itu tiba-tiba bangkit dan menggigit tangannya serta terbang ke angkasa". Pemburu melanjutkan penjelasannya, "Menurut saya Pak Hakim, dia telah menipu saya dan berbohong, karena tidak ada seekor burungpun yang telah mati apalagi yang sudah dipanggang bisa menggigit atau hidup kembali". Hakim menjawab, "Apakah engkau tidak percaya bahwa Tuhan telah mengatakan di dalam al-Qur'an bahwa Dia mampu dan bisa menghidupkan kembali yang sudah mati?". Pemburu menjawab, "Kalau itu saya percaya Pak Hakim". Hakim kembali berkata, "Nah, kalau begitu tukang panggang itu benar dan dia tidak berbohong". Karena tidak menerima keputusan hakim, pemburu itu didenda seratus dinar.

Giliran kedua yang ditanya adalah suami perempuan yang kehilangan anaknya, kata hakim, "Engkau apa pula masalahmu

dengan tukang panggang ini?”. Dia menjawab, “Di saat terjadi pertengkaran antara tukang panggang dan pemburu ini, isteri saya berniat melerai mereka. Namun, tukang panggang ini memukul perut isteri saya, hingga anak saya yang masih di dalam rahim isteri saya itu meninggal karenanya”. Mendengarkan penjelasan laki-laki itu, hakim berkata kepada tukang panggang “Kalau begitu, Tukang Panggang! Ambillah isterinya dan bawalah pulang, nanti setelah dia hamil dan seusia kandungan yang Engkau gugurkan, kembalikan isterinya kepada laki-laki ini”. Karena tidak terima dengan keputusan hakim, laki-laki itu pun didenda seratus dinar.

Pertanyaan ketiga diajukan kepada pendeta Nasrani, hakim berkata, “Pendeta! Apa masalah Engkau dengan tukang panggang ini?”. Pendeta menjelaskan, ketika tukang panggang ini dikejar oleh dua laki-laki ini, saya bermaksud melerainya. Namun, tukang panggang ini mengarahkan tinjunya hingga mengenai mata saya. Saya hanya tahu, bahwa dalam Islam mata dibalas mata, telinga dibalas telinga, hidung dibalas hidung dan gigi dibalas gigi” lanjut pandeta”. Mendengar penjelasan dari pendeta, hakim terdiam sejenak, kemudian berkata “Dalam Islam mata satu Muslim dibayar dengan dua mata nonmuslim”. Kemudian dia berkata kepada tukang panggang, “Tolong Engkau butakan lagi matanya yang sebelah, agar balasannya sesuai dengan aturan Islam, karena harga satu mata orang Islam adalah dua mata nonmuslim”. Karena tidak terima dengan keputusan hakim, maka pandetapun didenda seratus dinar.

Selanjutnya hakim bertanya kepada laki-laki yang kakaknya mati tertimpa tukang panggang, “Dan Engkau, apakah masalahmu dengan tukang panggang ini?”. Laki-laki itu menjawab, “Pak hakim, rasanya tidak ada dosa yang lebih besar dari membunuh orang yang sedang shalat. Ketika, ketiga laki-laki ini mengejar tukang panggang ini, dia lari ke atap sebuah masjid. Di dalam masjid itu orang-orang sedang shalat berjamaah. Namun, tiba-tiba tukang panggang ini melompat dari atap masjid itu dan menimpa kakakku, hingga tulang

lehernya patah dan meninggal dunia." Setelah mendengar penjelasan pemuda itu, hakim berkata kepadanya, "Kalau begitu engkau nanti naik ke atas atap masjid itu, dan tukang panggang ini berada di lantai tempat kakamu berada. Begitu saya beri isyarat, melomptlah ke bawah untuk menimpa tukang panggang ini hingga diapun mati". Tidak terima dengan keputusan hakim, laki-laki itupun didenda dengan seratus dinar.

Melihat jalannya persidangan yang menggelikan, Pemuda yang ekor kudanya terputus langsung pergi meninggalkan ruang sidang. Pak hakimpun memanggilnya sambil berkata, "Hai Anak Muda! Bukankah setelah ini giliranmu?". Pemuda itu menjawab sambil berjalan kencang, "Saya tidak ada masalah Pak Hakim, karena kuda saya memang dilahirkan tidak punya ekor".

Hikmah: Satu dosa akan menyebabkan lahirnya dosa berikutnya. Karenanya segeralah bertaubat jika berdosa kepada Allah dan cepatlah minta maaf jika berbuat salah kepada manusia.

SANG PEMALAS DAN MINYAK SAMIN

Pada suatu masa, hiduplah seorang pemuda yang sangat pemalas. Setiap hari, kerjanya hanya berpangku tangan, dan sesekali mengemis di pasar kerajaan itu. Karena raja negeri itu adalah raja yang penyantun, maka setiap hari pemuda tersebut diberi minyak samin untuk memasak makanan. Sekalipun sangat pemalas, namun pemuda itu adalah orang yang suka menabung dan menyimpas sesuatu. Maka minyak samin yang setiap hari diterimanya dari raja, sebagiannya dia simpan dan diletakan di dalam sebuah guci yang terbuat dari tanah liat. Setiap hari, semakin bertambah banyaklah minyak samin yang terkumpul di dalam guci itu, hingga hampir memenuhi seluruh ruang guci itu.

Suatu hari, dia melihat tabungan minyak samin yang terletak dalam gucinya sambil berdiri memegang sebatang kayu yang dijadikannya tongkat. Mendapati gucinya hampir penuh, timbullah perasaan senang dan girang di dalam hatinya. Maka mulailah dia berkhayal, "Besok pagi, saya akan pergi ke pasar membawa minyak samin yang ada di guci ini. Setelah saya jual, uangnya akan saya belikan seekor ayam betina. Ayam ini kemudian saya pelihara, hingga beranak-pinak dan berjumlah ratusan ekor. Kemudian, ayam yang banyak itu saya jual, dan saya belikan seekor kambing. Kambing itupun saya pelihara, hingga beberapa bulan kemudian dia berkembang biak dan mencapai jumlah puluhan bahkan ratusan. Kambing itupun kemudian saya jual, dan saya belikan seekor sapi. Sapi itu saya pelihara hingga beberapa tahun kemudian berjumlah puluhan ekor atau bahkan ratusan ekor. Sapi ini saya jual, lalu saya beli sebuah rumah yang sangat bagus seperti istana raja. Sebagiannya saya belikan kebun-kebun yang luas. Sebagian lagi saya belikan budak-budak dan pelayan yang akan membantu mengurus kekayaan saya. Sayapun menikah dan mempunyai beberapa isteri yang cantik-cantik. Dari isteri-isteri itu, saya mendapatkan banyak anak yang sehat dan cerdas. Semua anak, isteri, dan pembantu saya, hidup dengan senang dan berlimpah harta. Sehingga semua mereka mematuhi dan menghormati saya. Jika mereka membantah atau melawan perintah saya, maka saya akan memukul dan menghajar mereka". Sambil memperagakan bagaimana dia menghajar dan memukul anak buah serta isterinya, diapun menggerakkan dan mengayunkan tongkat yang ada di tangannya dengan kuat sekali. Pukulan itu tepat mengenai guci yang berisi penuh minyak samin, hingga pecah dan semua minyaknya tumpah. Mendapatkan kekayaannya habis, sang pemuda hanya bisa menggigit jari sambil meratapi dirinya.

Hikmah: Hidup tidak boleh banyak mengkhayal, karena gemar mengkhayal adalah ciri orang pemalas.

DI DALAM LIFT

Seorang pemuda yang berasal dari sebuah desa terpencil yang jauh dari kemajuan, datang ke Jakarta untuk melihat-lihat ibu kota. Ini pertama sekali dia menginjakan kakinya di kota metropolitan tersebut, hingga dia tercengang dan kaget ketika melihat berbagai bentuk bangunan yang tinggi serta keramaian yang luar biasa, seperti layaknya orang desa yang baru ke kota. Karena kemalaman dan tidak memiliki sanak saudara di Jakarta, dia mencoba mencari sebuah hotel mewah untuk menginap. Pemuda ini, ternyata seorang kaya raya di kampungnya dan membawa banyak uang ke Jakarta, hingga diapun memilih hotel berbintang untuk ditempati.

Setelah memesan kamar, diapun berangkat menuju kamar yang telah telah disewanya. Dia berniat hendak menuju tangga untuk ke kamarnya, namun begitu sampai di depan lift dan dia melihat pintunya terbuka, pemuda itu berkata dalam hati, "Alangkah besarnya open ini!". Tiba-tiba datang seorang laki-laki dan hendak memasuki lift tersebut. Pemuda desa berusaha mencegahnya agar tidak masuk, dan dia berteriak, "Tuan jangan masuk ke sana, nanti Anda akan terbakar". Akan tetapi, laki-laki tersebut tidak menghiraukan apa yang dikatakan pemuda desa itu.

Setelah laki-laki itu memasuki lift, pemuda desa tadi masih duduk termenung di depan pintu lift menunggu apa yang terjadi. Beberapa saat kemudian, pintu lift kembali terbuka dan keluarlah seorang laki-laki negro yang sangat hitam. Pemuda desa itu langsung berkata kepadanya, "Bukankah tadi saya sudah melarangmu memasuki open ini, sekarang lihatlah dirimu yang menjadi hangus ketika keluar darinya".

Hikmah: Jangan sok tahu!

SYAITHANPUN TAKUT

Karena tidak mau sujud kepada Nabi Adam dan membantah perintah Tuhan, syaithan akhirnya diusir dari sorga dan dijanjikan azab neraka untuk selamanya. Namun, ketika diusir dari sorga syithan bersumpah di hadapan Tuhan, bahwa sampai hari kiamat ia akan terus berupaya menggoda dan menggelincirkan manusia dari jalan Tuhan.

Suatu ketika, seekor syaithan berniat hendak menggoda seorang pemuda dan menjadikannya teman, bahkan sampai di neraka nanti. Maka datanglah syaithan kepadanya dalam wujud manusia. Merekapun saling kenal dan menjalin keakraban serta persahabatan. Karena saking akrabnya persahabatan mereka, apapun yang diminta oleh salah satunya kepada yang lain, keduanya saling memenuhi demi menyenangkan hati sahabatnya.

Suatu pagi, syaithan meminta kepada sang pemuda agar meninggalkan shalat Subuh. Sang pemuda dengan senang hati meninggalkan shalat Subuh demi menyenangkan hati temannya. Melihat sang pemuda tidak shalat subuh, alangkah bahagianya syaithan karena telah berhasil mengajak pemuda itu ke jalannya, sehingga bertambah eratlah persahabatan mereka.

Begitu waktu Zuhur datang, sang pemuda kembali tidak shalat Zuhur. Sebab, dia berfikir mungkin dengan berbuat begitu sahabatnya syaithan makin senang dan bahagia. Akan tetapi, wajah sahabatnya syaithan sedikit berubah kepada pemuda tersebut. Selanjutnya, ketika waktu shalat Ashar datang, pemuda itu kembali meninggalkan shalat, dengan harapan agar temanya semakin senang dan bahagia.

Begitu waktu Ashar habis, sahabatnya syaithan berkata dengan wajah puucat kepada sang pemuda, "Cukuplah persahabatan kita sampai di sini! Saya tidak berani berteman dan bersahabat denganmu. Sebab, saya dulu hanya satu kali melanggar perintah Tuhan, namun Tuhan memberikan hukuman yang begitu berat kepada saya, hingga saya diusir dari sorga, hidup dengan penuh kehinaan dan

kesengsaraan untuk selamanya. Saya tidak bisa bayangkan apa yang akan terjadi denganmu nanti, karena engkau berani melanggar perintah Tuhan bukan hanya sekali, namun berkali-kali. Jika kita teruskan persahabatan ini, saya khawatir hukuman saya akan bertambah berat karena engkau”.

Hikmah: Terkadang kedurhakaan manusia kepada Tuhan, melebihi kedurhakaan syaithan kepada Tuhan.

AWAS! ADA BATAK DI BELAKANGMU

Di pulau Somosir yang berada di tengah Danau Toba, terdapat seorang pemuda yang berasal dari ibu kota dan bertugas di sana untuk beberapa waktu. Selama berada di sana, dia memelihara seekor anjing kecil sebagai teman bermain. Namun, ketika pemuda itu pergi ke tempat kerja, anjing kecil itu selalu diburu dan dikejar-kejar oleh orang Batak di pulau itu untuk dimakan dagingnya. Maka setiap hari, ketika ditinggal tuannya ia hidup dengan ketakutan dan selalu berjuang untuk lari dan bersembunyi sekuat tenaga menghindari kejaran pemuda Batak yang hendak membunuhnya. Hingga suatu hari, anjing itupun merasa bahagia dan lega karena tuannya telah dipindahkan ke tempat lain.

Anjing kecil itupun dibawa tuannya ke tempat yang baru, namun sepertinya ia baru berpindah dari mulut harimau ke mulut buaya. Sebab, tuannyapun bertetangga dengan orang-orang Batak di tempat yang baru. Seperti biasa, ketika tuannya berangkat kerja para tetangga tuannya mulai mengincar tubuhnya yang cantik. Hampir setiap hari, sepeninggal tuannya ia diburu dan dikejar oleh orang-orang Batak tetangga tuannya. Setiap hari, ia berjuang dengan maut dan berupaya menyelamatkan nyawanya dari pembunuhan tetangga

tuannya. Hingga, masa-masa sulit itupun berlalu, karena tuannya dipindahkan ke tempat asalnya di ibu kota.

Alangkah bahagiannya perasaan anjing kecil itu, karena sudah terbebas dari cengkraman maut dan kejaran orang-orang Batak selama ini. Sesampainya di ibu kota, suatu ketika diadakanlah perlombaan adu kecepatan anjing se-Indonesia. Maka berdatanganlah para pecinta anjing dengan membawa anjing-anjing kesayangan mereka untuk diadu, termasuk di dalamnya pemuda dan anjing kecilnya itu. Beberapa kelompok telah berlomba untuk saling adu kecepatan, hingga tibalah saatnya anjing kecil pemuda untuk diadu dengan yang lain. Sang pemuda pemilik anjing kecil itu sangat pesimis dengan melihat kondisi anjingnya yang sangat tidak seimbang bila dibandingkan dengan anjing-anjing peserta lainnya. Dia berkeyakinan, bahwa anjingnya pasti kalah cepat mengingat tubuhnya yang kecil dan kakinya yang pendek. Untunglah dia tidak kehabisan akal untuk meraih kemenangan. Ketika pistol tanda star berbunyi, dia berbisik kepada anjing kecil itu, "Awas, hati-hati ada orang Batak di belakangmu!". Mendengar kata orang Batak di belakangnya, anjing kecil tersebut lari tanpa kendali karena dihantui rasa takut luar biasa. Ia lari bagaikan kilat dan meninggalkan anjing-anjing besar yang berlomba bersamanya.

Hikmah: Rasa takut menghilangkan payah, letih dan lemah.

KONTES KENTUT

Suatu ketika, diadakanlah kontes kentut yang paling mengagumkan di Amerika Serikat. Maka diundanglah semua negara agar mengutus orang-orang yang memiliki kentut berharga untuk diadu di Amerika, tempatnya perlombaan di bawah patung Liberty. Pada waktu yang ditentukan, berkumpullah para peserta dari berbagai

negara yang siap memperlihatkan kehebatan kentut mereka di bawah patung Liberty Amerika Serikat.

Setelah acara pembukaan selesai yang dihadari presiden Amerika Serikat, maka dipanggilah peserta satu persatu. Peserta pertama berasal dari Cina dipanggil untuk maju. Setelah siap mengambil posisi, peserta dari Cina melepaskan kentutnya dan terdengarlah suara "Parrrr". Alangkah besarnya suara kentut orang tersebut, hingga memecahkan kaca-kaca gedung tinggi yang ada di sekitar itu. Semua penonton bertepuk tangan dan bersorak melihat kehebatan kentut orang Cina itu.

Peserta kedua berasal dari Inggris dipanggil untuk maju. Maka majulah peserta dari Inggris ke atas panggung dan bersiap mengambil posisi. Begitu siap, diapun melepaskan kentutnya dan terdengar suara "Garrrr". Alangkah kuatnya suara kentut orang Inggris itu, hingga membuat retak beberapa bangunan yang ada di sekitar itu.

Peserta ketiga berasal dari Australia dipanggil untuk maju. Setelah dia sampai di atas panggung dan mengambil posisi, diapun melepaskan kentutnya dan keluarlah suara "Tarrrr". Alangkah besarnya suara kentut itu, hingga menggetarkan tanah tempat berpijak seluruh peserta dan merobohkan bangku serta kursi yang ada di sana. Semua penonton bertepuk tangan karena kagum kepadanya. Begitulah para peserta seluruhnya yang mengeluarkan suara kentut besar dan menimbulkan bekas yang luar biasa.

Peserta terakhir dari Indonesia dipanggil, diapun maju ke atas panggung dengan tenang dan santai. Sesekali senyum simpul keluar dari bibirnya. Setelah mengambil posisi, diapun mengeluarkan kentutnya. Namun kentutnya nyaris tidak bersuara dan yang terdengar hanyalah "Ssst". Mendengar suara begitu semua penonton berteriak sambil memaki dan mencemoohnya. Namun, alangkah terkejutnya semua penonton karena satu menit kemudian, patung Liberty bergerak dan membuang obor yang dipegangnya kemudian menutup hidungnya, lalu mengipas-ngipas mulutnya dengan tangannya yang satu lagi. Barulah semua penonton sadar, bahwa

sekalipun tidak berbunyi keras, namun kentut orang Indonesia adalah yang paling dahsyat, karena aromanya yang bisa membuat patung bergerak dan menutup lobang hidungnya. Diapun dinobatkan sebagai pemenang dan penerima penghargaan.

Hikmah: Dahsyat tidak mesti harus menggemparkan, namun dahsyat adalah diukur dari efek luar biasa yang ditimbulkannya.

PETINJU DAN MANTELNYA

Suatu ketika, seorang laki-laki bertubuh besar dan kekar memasuki sebuah rumah makan. Setelah memesan makanan, diapun makan dengan lahapnya. Akan tetapi, begitu selesai makan dia merasakan sesak hendak buang air besar. Maka diapun bertanya kepada pelayan tentang kamar kecil. Pelayanpun menunjukkan kamar kecil untuk buang air. Ketika hendak pergi buang air besar, dia meninggalkan mantelnya di atas meja, dan meninggalkan secarik kertas bertuliskan, "Mantel ini adalah milik juara dunia tinju, dan dia akan kembali lima menit lagi".

Setelah kepergiannya ke kamar kecil, datanglah seorang laki-laki ke rumah makan itu dan mendapatkan mantel di atas meja yang ditinggalkan pemiliknya. Laki-laki tersebut mengambil mantel itu dan berlalu dari rumah makan. Setelah lima menit, sang pemilik mantel kembali ke mejanya, namun dia tidak menemukan mantelnya di tempat dia tinggalkan. Akan tetapi, di atas meja itu dia menemukan secarik kertas yang bertuliskan, "Mantel ini telah diambil oleh juara dunia lari, dan dia tidak akan pernah kembali lagi untuk selamanya".

Hikmah: Jangan pernah sombong dan merasa lebih dari orang lain, karena di atas langit masih ada langit.

SIAPA MAU MASUK NERAKA?

Pada suatu pertemuan pelajaran di sebuah Sekolah Dasar, seorang guru agama menjelaskan kepada murid-muridnya tentang hebatnya siksaan neraka. Pak guru berkata, bahwa neraka itu adalah api yang menyala-nyala yang panasnya ratusan, ribuan atau jutaan kali panasnya api yang ada di dunia ini. Para penghuninya akan mengalami penderitaan luar biasa yang tidak akan bisa dilukiskan dengan kata-kata. Tubuhnya dibakar hingga hangus, lalu diperbaiki lagi dan dibakar lagi begitulah seterusnya. Semua muridpun sangat serius dan menampakan ketakutan dan kengerian mendengar uraian pak guru tentang neraka itu.

Setelah selesai menjelaskan tentang neraka, pak guru bertanya kepada semua murid-muridnya, "Setelah anak-anak tahu neraka, coba siapa yang ingin masuk neraka, berdiri!". Semua murid-murid tidak ada yang berdiri kecuali satu orang. Pak guru menjadi heran dengan anak itu, lalu bertanya, "Kenapa Engkau berdiri? Apakah Engkau ingin masuk neraka?". Anak itu menjawab, "Saya ingin menemani Bapak masuk neraka, karena saya tidak tega melihat bapak sendirian masuk ke dalamnya. Bukankah Bapak mengatakan, yang mau masuk neraka berdiri! Dan saya melihat tidak ada yang berdiri kecuali Bapak saja sendiri. Oleh karena itulah, saya ingin menemani Bapak ke sana".

Hikmah: Kejujuran dan kepolosan seorang anak

SIAPA MAU KE SORGA?

Pada suatu pertemuan di sekolah Dasar, seorang guru agama menjelaskan kepada murid-murid tentang sorga dan aneka kenikmatannya. Pak guru mengatakan, bahwa sorga adalah suatu tempat yang paling indah dan tidak bisa dicarikan bandingannya di

dunia ini. Di sana tersedia berbagai macam kenikmatan berupa sungai yang bukan hanya sungai air, tetapi juga ada sungai madu, sungai susu, sungai tuak dan sebagainya. Di sana ada berbagai jenis makanan enak dan buahan segar yang sebagian besarnya tidak kita jumpai di dunia ini. Di sana ada bidadari-bidadari cantik yang siap melayani semua kebutuhan kita. Alhasil semua yang kita inginkan dan kita mau ada di sana dan sudah tersedia dengan cepat. Di sana tidak ada lagi kesusahan dan yang ada hanyalah puncak kebahagiaan. Semua muridpun terpaksa mendengarkan uraian pak guru tentang sorga dan kenikmatannya.

Setelah puas dengan penjelasan itu, pak guru kemudian bertanya kepada seluruh muridnya, "Setelah anak-anak tahu tentang sorga dan kenikmatannya, coba yang mau ke sorga angkat tangan!". Semua murid saling berlomba mengangkat tangan dengan penuh semangat. Kecuali, ada seorang murid yang tetap diam dan tidak mengangkat tangannya. Pak guru merasa heran dengan anak itu dan bertanya, "Kenapa engkau tidak mengangkat tangan? Apakah engkau tidak ingin ke sorga?". Anak itu menjawab, "Maaf pak, saya dipesan dan disuruh oleh ibu saya tadi, bahwa setelah selesai pelajaran sekolah nanti saya harus langsung pulang, tidak boleh keman-mana. Saya harus membantu ibu saya dulu sepulang sekolah. Nanti sajalah saya ke sorga pak, kalau ada waktu".

Hikmah: kejujuran anak kecil

MENCARI CINCIN YANG HILANG

Pada suatu malam, seorang pemuda bernama Juha sedang sibuk mondar-mandir di sebuah jalan mencari sesuatu miliknya yang hilang. Tiba-tiba seorang laki-laki datang menghampirinya, dan bertanya "Hai Juha! Apa yang sedang Engkau cari?". Dia menjawab, "Saya sedang mencari cincin saya yang hilang". Laki-laki itupun turut

membantu Juha mencari cincinya dengan menelusuri seluruh ruas jalan itu.

Melihat keseriuhan mereka mencari cincinya, maka semua orang yang lewat di jalan itu merasa kasihan dan ikut membantu Juha untuk menemukan cincinya. Setelah beberapa lama mencari, orang-orang yang membantupun merasa lelah, lalu salah seorang dari mereka bertanya, "Hai Juha! Apakah Engkau yakin di sini cincinmu jatuh?". Dia menjawab, "Cincin saya jatuh di jalan sebelah sana, bukan di jalan ini". Laki-laki itu kembali bertanya, "Lalu kenapa Engkau mencarinya di sini?". Juha menjawab, "Sebab, di jalan sana itu gelap tidak ada cahaya lampu, sementara di sini jalannya terang. Kata orang, mencari sesuatu yang hilang haruslah dengan cahaya". Semua orang yang ikut membantu mencari cincinya, hanya bisa menggelengkan kepala sambil berlalu meninggalkan Juha.

Hikmah: Logika benar, caranya tidak benar tetap akan berujung kesia-siaan.

WASIAT KEMATIAN

Seorang kiyai menguraikan ceramahnya mengenai persoalan kematian dan alam kubur kepada jama'ah di sebuah majid. Sang kiyai berkata bahwa setelah manusia meninggal dunia dan dimasukkan ke dalam kubur, mereka akan mendapatkan pertanyaan dari malaikat Munkar dan Nakir, yang sekaligus akan menyiksa mereka dengan cambuk besi, jika tidak bisa menjawab semua pertanyaan malaikat dengan baik. Kiyai melanjutkan perkataannya, bahwa datangnya malaikat yang bertugas mengajukan pertanyaan itu, setelah orang-orang yang mengantarkan manusia ke kuburnya pergi meninggalkan kuburan dalam jarak tujuh langkah. Malaikat akan memulai pertanyaannya dengan memanggil nama yang bersangkutan, "Hai

Fulan bin Fulan! Siapa Tuhan Engkau? Siapa rasul Engkau? Siapa imam Engkau? Dan seterusnya”.

Setelah usai mendengarkan penjelasan sang kiyai, semua jama'ah pulang ke rumah masing-masing. Dalam perjalanan itulah salah seorang jama'ah bernama Adul berpesan kepada temannya Kadir, katanya, "Nanti kalau saya mati, tolong masukan KTP Engkau ke dalam kain kafan saya ya!". Temannya bertanya dengan heran, "Kenapa Kamu meminta KTP saya dimasukan ke dalam kain kafanmu? Apa untungnya bagimu?". Adul berkata, "Kamu kok bodoh sekali! Tidakkah engkau mendengarkan uraian kiyai tadi, bahwa sebelum mengajukan pertanyaan di dalam kubur nanti, malaikat akan berteriak memanggil nama kita dulu; Hai Fulan bin Fulan. Nanti, ketika malaikat memanggil nama saya, "Hai Adul bin Manaf! Saya akan langsung membantahnya, Hai malaikat! Engkau salah orang, nama saya Kadir bin Halim bukan Adul bin Manaf. Saya bukan orang baru di sini, saya sudah lama. Kalau tidak percaya, ini KTP saya lihatlah!". Dengan begitu malaikat akan malu dan meminta maaf kepada saya, lalu dia berkata, "Maaf Pak! Mungkin saya salah kamar, barangkali orangnya di sebelah". "Bukankah dengan demikian saya bisa selamat dari pertanyaan dan siksaan malaikat?" lanjutnya.

Hikmah: Bicaralah dengan seorang menurut kadar akalunya.

MALAIKAT MARAH

Pada sebuah wirid pengajian, seorang ustadz menguraikan tentang malaikat-malaikat penjaga neraka atau yang dikenal dengan nama malaikat *Zabaniyah*. Kata sang ustadz, "Malaikat-malaikat yang bertugas menjaga pintu neraka itu, adalah malaikat yang sangat bengis, dan berwajah menakutkan. Semenjak awal penciptaannya, mereka tidak pernah senyum sekalipun kecuali hanya sekali saja ketika nabi Muhammad Mi'raj ke langit dan mampir melihat neraka".

Lanjut ustadz, "Agaknya melihat malaikat penjaga neraka saja, sudah cukup menjadi azab bagi penghuni neraka. Bahkan karena saking menakutkannya, jika malaikat itu melihat kepada api neraka, maka api neraka itupun saling memakan sesamanya karena takut kepada malaikat itu".

Sang ustadz meneruskan uraiannya dengan berkata, "Malaikat-malaikat penjaga neraka itu memiliki tangan sebanyak jumlah penduduk neraka. Dan satu tangannya bisa melemparkan sepuluh ribu orang kafir ke dalam neraka. Nanti di akhirat, setelah amal manusia ditimbang, masing masing calon penghuni neraka ditarik oleh malaikat-malaikat *Zabaniyah* itu dengan tangannya, lalu melemparnya ke dalam neraka dengan amarah".

Salah seorang jama'ah berkata dengan kebodohnya, "Pak Ustadz! Kalau begitu halnya, lebih baik kita bikin dosa sebanyak-banyaknya". Ustadz bertanya dengan heran, "Kenapa Engkau berkata begitu?". Dia menjawab, "Bukankah tadi Ustadz katakan, bahwa malaikat akan melempar orang-orang berdosa dengan tangannya ke dalam neraka dengan amarah? Maksud saya, jika kita berbuat dosa sebanyak-banyaknya, tentulah malaikat itu akan sangat kesal dan marah sekali. Karena dosa yang terlalu banyak itu, membuat ia akan melemparkan kita dengan emosi dan sekuat-kuatnya, hingga saking kuatnya lemparan malaikat itu, kitapun akan terlempar jauh dan melewati neraka, sampailah kita di surga". Sang ustadz hanya bisa tersenyum mendengarkan ketidaktahuan jama'ahnya itu.

Hikmah: Bijaksana menghadapi ketidaktahuan orang lain.

MENGGOSOK GIGI SAMBIL BERSIUL

Di sebuah pemandian umum, beberapa anak kecil sedang mandi dan bermain sambil membanggakan anggota keluarga mereka masing-masing. Anak pertama berkata, "Saya punya kakek yang sangat hebat sekali, dia bisa menyetir mobil sambil menutup mata". Anak kedua juga tidak mau kalah, dia berkata, "Kakek saya juga hebat, dia bisa menembak burung dengan baik sambil berlari". Anak ketiga juga tidak mau kalah, dia berkata, "Kakek saya lebih hebat lagi, dia bisa memanah dengan tepat sambil melompat dari ketinggian". Anak keempat juga tidak mau kalah, dia berkata, "Kakek saya lebih hebat lagi, dia bisa menggosok gigi sambil bersiul".

Mendengarkan perkataan teman mereka yang terakhir, semua anak-anak itu merasa heran dengan kakeknya. Mereka berfikir dan berkata dalam hati, "Bagaimana mungkin seseorang bisa menggosok gigi sambil bersiul? Bukankah bersiul bisa dilakukan ketika bibir seseorang tanpa gangguan sesuatu?". Akhirnya semua anak yang ada di tepat itu, membantah dan menolak kehebatan kakek temannya itu. Mereka berkata, "Kamu bohong, karena bersiul tidak akan bisa dilakukan sambil menggosok gigi".

Anak itu kemudian mengajak teman-temannya menemui kakeknya, yang saat itu sedang mandi pula di pemandian orang-orang dewasa. Sesampainya di dekat kakeknya, anak kecil tadi berkata, "Kek, teman-teman saya ini tidak percaya jika kakek bisa menggosok gigi sambil bersiul. Cobalah kakek tunjukkan kepada mereka agar teman-teman saya ini percaya!". Sang kakek pun menunjukkan kepada mereka, sambil membuka untaian gigi palsu dari mulutnya dan mengambil sikat gigi dan pasta, kemudian menggosok giginya di luar sambil bersiul".

Hikmah: Semua orang memiliki kelebihan

KAKEK DAN KACAMATA

Seorang kakek yang sudah berusia sangat lanjut sedang asyik membersihkan beberapa jenis kacamatanya. Tiba-tiba seorang cucunya datang dan bertanya, "Kek! Apakah kakek seorang kolektor kacamata". Kakeknya menjawab, "Tidak cucuku, kakek bukanlah kolektor kacamata". Cucunya kembali bertanya, "Kalau tidak, kenapa kakek mengumpulkan kacamata sebanyak ini?". Kakeknya menjawab, "Semua kacamata kakek ini, memiliki tujuan dan kegunaannya sendiri".

Sang cucu kemudian mengambil satu di antara kacamata kakeknya, dan bertanya, "Kalau yang ini untuk apa kakek gunakan?". Kakek menjawab, "Yang itu kakek gunakan untuk membaca dan menulis". Lalu sang cucu mengambil kacamata yang lain dan bertanya, "Kalau yang ini, untuk apa kakek pakai?". Jawab kakek, "Kalau itu untuk melihat yang jauh". Kemudian sang cucu mengambil yang lain, dan bertanya, "Kalau yang ini, untuk apa kakek gunakan?". Jawab kakek, "Kalau yang itu, kakek gunakan untuk melihat yang kecil". Kemudian sang cucu mengambil lagi kacamata yang berikutnya, dan bertanya, "Kalau yang ini, untuk apa kakek pakai?". Jawab kakek, "Yang itu kakek pakai untuk melihat sesuatu di bawah sinar matahari".

Sang cucu kemudian mengambil kacamata terakhir dan bertanya, "Kek! Kalau yang ini untuk apa kakek gunakan?". Jawab kakek, "Kalau semua kacamata ini hilang, dengan itulah kakek mencarinya".

Hikmah: Semua memiliki guna dan fungsi, tinggal lagi bagaimana kita memanfaatkannya.

ORANG GILA MENIPU DOKTER

Di sebuah rumah sakit jiwa, sedang diadakan uji kesehatan bagi semua pasien yang sudah dianggap pulih dan bisa dibawa pulang oleh keluarganya. Satu persatu pasien yang dianggap sudah membaik dipanggil untuk dites. Pasien pertama dipanggil dan masuk ke ruangan dokter. Sang dokter bertanya, "Kamu! Tiga ditambah tiga berapa?". Dia menjawab, "Sepuluh Dok". Kata dokter, "Kamu belum bisa pulang, karena belum sembuh. Masuk kembali ke kamarmu!". Beberapa orang perawat membawanya kembali ke kamar karena dianggap masih sakit.

Pasien kedua dipanggil dan masuk ke kamar dokter. Sang dokter bertanya, "Kamu! Lima ditambah lima berapa?". Dengan percaya diri dia menjawab, "Lima belas Dok". Kata dokter, "Kamu belum boleh pulang, karena belum sembuh. Silahkan masuk kembali ke kamarmu!". Beberapa orang perawat kembali membawanya ke kamar.

Pasien berikutnya dipanggil dan masuk ke ruangan dokter. Sang dokter bertanya, "Kamu! Tujuh ditambah tujuh berapa?". Dengan tegas dia menjawab, "Dua puluh Dok?" kata dokter, "Kamu belum bisa pulang, karena belum sembuh. Silahkan kembali ke kamar!". Beberapa orang perawat kemudian membawanya ke kamar.

Dari semua pasien yang dites tidak ada satupun yang lulus, dan yang tertinggal hanya satu pasien lagi. Diapun dipanggil untuk menghadap dokter. Dokter kemudian bertanya, "Kamu! Delapan ditambah delapan berapa?" dengan bangga dia menjawab, "Enam belas dok". Sang dokter berkata dengan senang dan bangga, "Bagus, Kamu sudah sehat dan boleh pulang". Diapun pergi meninggalkan dokter dan hendak menuju kamarnya. Namun, ketika sampai di luar kamar dokter, teman-temannya yang lain bertanya, "Bagaimana denganmu, apakah Kamu lulus tes?". Dengan bangga dia menjawab, "Tadi itu dokternya bodoh, hingga bisa saya tipu. Dia bertanya kepadaku, delapan ditambah delapan berapa? Aku jawab enam belas,

padahal dua puluh lima kan?”. Ternyata dokter yang menguji tadi ada di belakangnya, dengan serta merta dia berkata, “Wah, kalau begitu Engkau juga belum boleh pulang, karena belum sehat. Masuk lagi ke kamarmu!”.

Hikmah: Jangan pernah menipu dan curang

DONGENG UNTUK PUTERI RAJA

Pada suatu masa, hiduplah seorang raja yang memerintah sebuah negeri yang makmur. Dia memiliki seorang puteri yang sangat cantik dan memukau siapapun yang melihatnya. Hingga tibalah waktu dimana puteri raja hendak dinikahkan dengan seorang pria. Semua laki-laki yang ada di kerajaan itu antri untuk dapat meminang puteri raja yang sangat cantik. Akan tetapi, puteri raja memberi isyarat kepada seluruh pelamar, bahwa dia akan menerima lamaran seorang pemuda yang bisa mendongengkan suatu cerita yang awalnya mustahil dan akhirnya tidak masuk akal, namun bisa membuatnya tertawa.

Mendengarkan persyaratan demikian, seluruh pelamar mempersiapkan bermacam cerita seperti yang diinginkan puteri raja. Namun, dari semua yang telah bercerita, tidak ada satupun ceritanya yang menarik dan tidak juga membuat puteri raja tertawa. Akhirnya, tibalah giliran seorang pemuda desa, yang juga ikut melamar puteri raja. Setelah dipersilahkan masuk, mulailah dia bercerita di hadapan sang puteri.

“Ketika nenekku melahirkan kakekku, aku adalah anak yang sudah cukup dewasa dan kuat berjalan serta berlari kemana-mana. Maka nenekku memanggilkmu dan berkata, ‘Ambillah uang dua sen di kantongku, dan pergilah engkau ke pasar, belilah sebutir telur dan bumbu masak, agar kita bisa merayakan pemotongan tali pusar kakekmu’. Maka akupun berlari menuju pasar untuk membeli sebutir

telur dan beberapa jenis bumbu masak. Setelah itu, akupun berlari menuju rumah dengan meletakkan telur di dalam kantong celanaku. Tiba-tiba kakiku tersandung dan akupun terjatuh. Telur yang berada di saku celanaku pecah, di situlah melompat seekor anak ayam yang membawa seikat kayu bakar di atas punggungnya. Aku menurunkan kayu bakar itu dari punggungnya, sehingga akupun menaiki punggung anak ayam itu. Tiba-tiba kulit punggung ayam itu terkelupas, sehingga tampaklah usus dan perut dalamnya. Karena kesakitan, akupun merasa kasihan dengan ayam itu, dan aku duduk di pinggir jalan serta menangis tersedu-sedu.”

“Kemudian seorang laki-laki lewat di dekatku, dan diapun menghiburku dengan memberi sebutir korma, seraya berkata, ‘Pangganglah biji korma ini, lalu tumbuklah dan gosokan pada punggung ayammu, ia pasti sembuh’. Akupun mengikuti nasehatnya, dan menggosok punggung ayam itu dengan biji korma yang dibakar. Tiba-tiba sebatang pohon korma tumbuh di atas punggung ayam itu yang berwarna kuning dan berbuah sangat lebat sekali. Akupun berkata di dalam hati, ‘Alangkah bodohnya saya jika tidak mencicipi buah korma yang manis ini’. Sayapun memanjat pohon itu dan mengambil buahnya dari tandannya yang paling lebat”.

“Ketika saya turun dari pohon korma itu, saya melihat tanahnya begitu subur dan hitam, hingga sayapun mulai membajaknya. Setelah itu, saya menanam biji zaitun di sana. Ketika saya mengambil beberapa biji zaitun dari dalam karung, tiba-tiba seekor semut mencuri satu biji. Akupun merebut biji itu dari gengaman semut. Ketika saya menarik ke arah saya, semut itupun menarik biji itu ke arahnya. Hingga biji zaitun itu terbelah menjadi dua, dan mengalirlah minyak zaitun yang sangat banyak dari pecahan biji itu. Minyak itu kemudian menyerupai sungai dan danau, hingga sayapun melompat ke dalamnya dan berenang hingga sampailah aku ke hadapanmu”.

Puteri raja tertawa terbahak-bahak mendengar dongeng pemuda itu. Akhirnya pemuda itu diterima menjadi suami puteri raja, dan pesta pernikahanpun digelar dengan meriahnya.

Hikmah: Seorang lak-laki harus mampu bersikap romantis kepada wanita. Demikian, karena wanita sangat senang jika mendapat rayuan dan gombal dari laki-laki, tentu terlebih lagi dari suaminya.

CITA-CITA ORANG GILA

Di sebuah rumah sakit jiwa, seorang dokter sedang menguji perkembangan kesehatan para pasiennya dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Bagi yang mampu menjawab pertanyaan dokter dengan baik dan benar, akan diberi surat rekomendasi sudah sehat serta diizinkan untuk pulang dan berkumpul bersama keluarganya.

Pasein pertama dipanggil ke ruangan dokter dan ditanya, "Kamu! Jika nanti sudah sembuh, apa yang akan Kamu lakukan?". Pasien tersebut hanya diam dan tidak bisa menjawab pertanyaan dokter, hingga dinyatakan perlu dirawat lebih lanjut. Pasien kedua kemudian dipanggil dan ditanya, "Kamu! Jika nanti telah sembuh dan kembali ke rumahmu, apa yang akan Engkau lakukan?". Pasein yang ini juga tidak mampu memberikan jawaban. Hingga dokter menulis surat perpanjangan perawatan. Begitulah seterusnya, semua pasien yang diuji tidak ada yang bisa menjawab pertanyaan dokter, hingga terpaksa semuanya harus melakukan perawatan lanjutan. Akan tetapi, masih ada satu pasien lagi yang belum ditanya, diapun dipanggil untuk menghadap dokter. Sang dokter bertanya, "Kamu! Jika nanti Kamu sudah sembuh dan kembali ke rumahmu, apa yang akan Engkau lakukan?". Dia menjawab dengan tegas, "Saya akan membeli mobil angkot yang baru dan bagus Dok". Sang dokter sangat senang dengan jawaban pasien tersebut, dan menganggapnya sudah sehat. Kemudian dokter berkata, "Bagus sekali keinginanmu". Lalu dokter melanjutkan pertanyaannya, "Apa yang akan Kamu lakukan dengan mobil angkot baru itu? Apakah Kamu ingin menjadi sopir angkot untuk mencari uang?". Jawab pasien itu, "Tidak begitu Dok, nanti setelah

saya membeli mobil baru itu, saya akan membuka bannya, lalu saya ambil bannya untuk dipakai berenang di sungai". Kata dokter, "Ternyata kamu belum bisa pulang". Dokterpun memberikan surat perpanjangan perawatannya untuknya.

Hikmah: Jangan mudah percaya pada pernyataan seseorang.

AYAH, ANAK DAN KELEDAI

Dikisahkan, pada suatu hari seorang ayah mengajak anaknya pergi ke pasar dengan membawa kendaraan mereka, seekor keledai. Karena keledai itu kecil dan tidak mampu memikul dua orang, maka sang ayah menaiki punggung keledainya sementara anaknya memegang talinya sambil berjalan di depan keledai itu. Di tengah perjalanan, tiba-tiba mereka bertemu dengan selompok orang yang melihat kepada mereka dengan pandangan aneh. Tiba-tiba salah seorang dari orang yang mereka temui itu berkata, "Alangkah buruknya perilaku ayah anak itu, dia enak-enak di atas punggung keledai sementara anaknya disuruh berjalan sambil memegang tali keledainya. Hmm! Dasar ayah tidak punya otak!". Lanjut orang itu.

Mendengar perkataan orang itu, sang ayah turun dari atas punggung keledainya lalu menyuruh anaknya menaiki keledai itu. Ayahnya kemudian memegang tali keledai dan berjalan di depannya. Tidak lama kemudian, kembali mereka bertemu sekelompok orang yang memandangi mereka dengan pandangan aneh. Salah seorang dari merekapun berkata, "Alangkah buruknya perangai anak ini, dia senang-senang berada di atas punggung keledai, sementara ayahnya yang sudah tua dibiarkan berjalan sambil memegang tali keledainya. Hmm! Dasar anak durhaka". Lanjut orang itu.

Mendengarkan perkataan orang itu, sang anakpun turun dari punggung keledainya dan mereka berduaupun berjalan sambil menarik keledainya dari depan. Ketika hampir sampai di pasar, mereka kembali

bertemu sekelompok orang yang memandangi mereka dengan aneh. Salah seorang dari mereka berkata, "Alangkah bodohnya kedua orang ini! Mereka punya kendaraan, namun tidak menggunakannya. Mereka berjalan dengan kaki mereka dan keledai mereka pun berjalan tanpa beban. Hmm! Dasar ayah dan anak goblok". Lanjut orang itu

Hikmah: Jangan dipusingkan dengan pendapat dan penilaian orang lain tentang kita. Lakukan apa yang menurut kita baik, dan jangan hiraukan komentar orang lain.

PENUMPANG KAPAL KARAM

Dikisahkan, sebuah kapal pesiar sedang berlayar di tengah lautan luas. Di dalamnya terdapat banyak penumpang yang berasal dari berbagai negara di dunia. Selama beberapa hari berlayar, di antara sesama penumpang sudah terjalin keakraban dan persahabatan yang sangat erat. Sampai suatu malam, kapal pun diterjang ombak besar hingga pecah, sebagian penumpang tewas dan sebagian lagi selamat dengan menggunakan sekoci kapal, namun masih terapung-apung di lautan luas.

Pada salah satu sekoci yang tengah terapung di lautan itu, terdapatlah beberapa orang penumpang selamat yang berasal dari beberapa negara, yaitu Inggris, Perancis, Amerika dan Indonesia. Tiba-tiba mereka melihat sebuah botol aneh di tengah lautan. Semula mereka mengira itu botol minuman, hingga mereka pun mengambilnya. Salah satu di antara mereka membuka tutup botol itu, namun tiba-tiba keluarlah seekor Jin yang sangat menyeramkan dan bersuara keras. Pada awalnya, semua penumpang sekoci kapal yang tenggelam itu merasa ketakutan. Akan tetapi, Jin itu tertawa dan berkata kepada mereka, "Kalian tidak usah takut, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada kalian yang telah mengeluarkan aku dari dalam botol itu. Sekarang, kalian katakan kepadaku apa

keinginan kalian. Sebagai ucapan terima kasihku, aku akan lakukan apapun yang kalian minta”.

Orang pertama yang ditanya adalah penumpang dari Perancis, katanya, “Kamu! Apa keinginanmu?”. Dia menjawab, “Tuan Jin, saya punya seorang isteri yang sangat cantik dan dua orang anak yang masih kecil. Mereka sangat membutuhkan saya. Oleh karena itu, tolonglah aku dikembalikan kepada keluargaku di Perancis”. Jin itu menjawab, “Baiklah, kalau itu keinginanmu silahkan Engkau pejamkan matamu!”. Begitu dia memejamkan matanya, orang itu menghilang dan sampailah dia di negaranya serta berkumpul dengan keluarganya kembali”.

Orang kedua ditanya adalah penumpang yang berasal dari Inggris, katanya, “Kamu! Apa keinginanmu?”. Dia menjawab, “Tuan Jin! Saya punya lima perusahaan besar dan ribuan anak buah di negara saya. Jika saya tidak ada bersama mereka, saya takut perusahaan saya akan hancur dan semua anak buah saya akan menjadi pengangguran. Sekarang, tolong kembalikan saya ke negara saya, hingga saya bisa mengurus usaha dan anak buah saya”. Jin menjawab, “Baiklah, kalau begitu silahkan Engkau pejamkan matamu!”. Begitu dia memejamkan matanya, dia menghilang dan sampai di negaranya kembali.

Penumpang selanjutnya yang ditanya orang Amerika, katanya, “Kamu! Apa pula keinginanmu?”. Dia menjawab, “Tuan Jin, saya bulan depan akan menikah, semua persiapan pernikahan telah dipersiapkan. Jika saya tidak kembali, maka pernikahan itu akan batal dan orang tua saya akan menanggung malu dan kehinaan. Sekarang, tolong kembalikan saya ke rumah dan keluarga saya”. Jawab Jin, “Baiklah, kalau itu keinginanmu, silahkan Engkau memejamkan mata”. Begitu dia memejamkan matanya, diaupun menghilang dan sampai ke negaranya.

Tinggal penumpang terakhir dari Indonesia yang belum ditanya, Jinpun bertanya kepadanya, “Kamu! Apa pula keinginanmu?”. Dia menjawab, “Tuan Jin! Saya tidak punya apa-apa dan siapapun.

Saya tidak punya keluarga, anak, isteri, sahabat, harta dan rumah. Saya sebenarnya sudah merasa senang berada di sini, karena saya memiliki beberapa orang teman yang membuat saya sedikit terhibur. Tuan Jin, kalau bisa tolong semua teman-teman saya tadi dikembalikan lagi ke sini". Jawab Jin, "Kalau begitu, silahkan Engkau pejamkan matamu". Begitu dia memejamkan matanya lalu membukanya kembali, diapun mendapatkan semua temannya yang tadi menghilang, kembali bersamanya dengan wajah sedih.

Hikmah: Hidup akan menjadi terasing tanpa ada teman dan sahabat di sekitar kita

DI KAPAL PESIAR

Di sebuah kapal pesiar yang sedang berlayar di tengah lautan, terdapatlah banyak penumpang yang berasal dari berbagai negara di dunia. Pada suatu siang, sebagian penumpang beristirahat di pinggir kolam renang yang ada di kapal mewah itu. Tiba-tiba seorang penumpang dari Amerika mengambil tas kecilnya kemudian membukanya. Terdengarlah suara "Serrrt" dari resleting (tutup) tasnya, maka diapun mengambil sebuah buku dan membacanya. Tidak mau kalah, penumpang dari Inggris juga mengambil tas kecilnya, lalu membuka tas itu dan keluarlah suara "Serrrt" ketika membukanya. Diapun mengambil sebuah buku kemudian membacanya. Melihat hal itu, penumpang dari Jepang juga tidak mau ketinggalan, diapun mengambil tas kecilnya dan membukanya. Dari tas itu keluarlah suara "Serrrt" ketika ia membuka tutupnya, dan diapun mengeluarkan buku lalu membacanya.

Mendapatkan semua penumpang mengambil buku dan asyik membaca, penumpang dari Indonesipun tidak mau ketinggalan. Dia kemudian mengambil sebuah tasnya yang besar lalu membukanya. Ketika dia membuka tas besar itu, keluarlah bunyi "Serrrrrrrrrrrrttt"

dari resleting (tutup) tasnya. Semua penumpang yang sedang membaca tertegun dan keget melihat apa yang dilakukan oleh penumpang dari Indonesia itu. Semua penumpang berfikir, bahwa dia akan mengeluarkan kamus besar atau sebuah ensiklopedi besar, atau mungkin sebuah buku besar yang belum pernah mereka lihat dan baca selama ini. Namun begitu tas besarnya terbuka, orang Indonesia itu mengeluarkan sebuah bantal lalu diapun tidur”.

Hikmah: Pemalas, di manapun berada tetap sikap malasnya akan muncul.

PAK HAJI; ANAKMU BERJUDI!

Pada suatu siang, datanglah seorang pemuda berlari ke rumah pak haji hendak menyampaikan berita penting. Begitu sampai di tangga rumah pak haji, pemuda dengan nafas terengah berteriak memanggil pak haji yang sedang berada di dalam rumah. Katanya, “Pak Haji! Alangkah sialnya dirimu karena anakmu bermain judi”. Mendengarkan beita anaknya bermain judi, alangkah kaget dan terkejutnya pak haji. Wajahnyaupun merah padam karena memendam amarah yang luar biasa. Diapun mengucapkan kalimat sambil memaki anaknya itu, “*Astaghfirullâh, lâ ilaha illâh...Anak kurang ajar! Anak durhaka! Anak tidak tahu diuntung! Dia selalu bikin malu saya dan keluarga*”.

Tiba-tiba pak haji bertanya kembali kepada pemuda itu, “Dia menang atau kalah”. Pemuda itu menjawab, “Dia menang besar pak haji”. Dengan suara lembut pak hati berkata, “*Alhamdulillah* dia menang! Ya tidak apa-apa, nanti kalau dia pulang akan saya marahi”. Pemuda itupun berlalu dari hadapan pak haji sambil bergumam, “Dasar pak haji edan! Kalau anaknya kalah berjudi, dia marah coba giliran anaknya menang, dia malah memuji Tuhan”.

Hikmah: Wibawa seorang ditentukan dari sikap hidupnya yang konsisten.

MEMBASUH KENTUT

Di sebuah rumah, terdapatlah sekumpulan anak muda yang sedang berpesta makanan dan minuman. Mereka sedang merayakan keberhasilan dan kemenangan mereka dalam suatu pertandingan. Setelah usai makan, salah seorang dari mereka terkentut dengan suara yang amat keras dan bau menyengat. Tidak terima dengan perlakuan temannya itu, yang lainnya juga berusaha mengeluarkan kentut dengan suara yang sama kerasnya dan bau yang sama kuatnya agar impas. Ternyata semua anak muda itu, tidak ada yang mau kalah, maka terjadilah perang kentut yang teramat dahsyat. Masing-masing mereka berusaha mencari cara untuk bisa mengeluarkan kentut dengan sekuat-kuatnya. Pesta musik dan makananpun berubah menjadi pesta dan perang kentut dengan bau yang busuk.

Setelah usai berperang, haripun mulai larut malam. Tiba-tiba, salah satu dari mereka pergi meninggalkan pesta tanpa pamit. Semua teman-temannya bertanya, "Hai kawan! Mau kemana Engkau? Perangnya belum selesai lagi!". Diapun berkata kepada mereka, "Teman-teman! Maaf, saya mau ke kamar mandi dulu". Temannya yang lain bertanya, "Kenapa Engkau malam-malam begini ke kamar mandi? Apakah Engkau ingin mandi?". Dia menjawab, "Tidak, saya hanya ingin membasuh kentut tadi". Mendengar jawaban temannya itu, semuanya menjadi heran, "Ada apa pula Engkau ingin membasuh kentut, ia kan cuma angin dan tidak perlu dibasuh". Anak itu menjawab, "Ya, saya juga tahu kentut tidak perlu dibasuh, tapi ada kakaknya sedikit".

Hikmah: Jangan bercanda berlebihan

KAMBINGPUN TAK KUAT

Di Amerika Serikat, perserikatan koboy dunia mengadakan kontes adu ketahanan hidung. Di mana, pesertanya harus mampu tinggal bersama seekor kambing selama satu jam di dalam sebuah kandang. Para peserta diundang dari berbagai negara yang ada di dunia. Tepat pada hari yang telah dijadwalkan, berkumpullah semua peserta di tempat yang telah ditentukan. Di sana, telah disediakan seekor kambing yang sangat busuk di dalam sebuah kandangnya. Satu persatu peserta yang telah mendaftarkan diri, dipanggil untuk masuk ke dalam kandang kambing itu.

Peserta pertama berasal dari Cina dipanggil untuk maju. Diapun masuk ke dalam kandang kambing itu. Belum sampai lima menit di dalam kandang itu, diapun berteriak meminta tolong dan akhirnya pingsan karena tidak kuasa menahan aroma kambing itu. Dengan demikian, peserta pertama dinyatakan gagal dan peserta berikutnya dipanggil, kali ini peserta berasal dari Australia. Diapun memasuki kandang kambing itu. Belum sampai lima menit, peserta itupun berteriak meminta tolong untuk dikeluarkan, dan begitu sampai di luar diapun tidak sadarkan diri, karena tidak tahan dengan bau kambing itu.

Dengan demikian, peserta kedua juga dinyatakan gagal dan dilanjutkan peserta berikutnya. Kali ini peserta berasal dari Perancis, dan dengan penuh percaya diri, diapun memasuki kandang kambing itu. Belum sampai lima menit, peserta inipun berteriak minta tolong dan akhirnya juga tidak sadarkan diri. Walhasil, semua peserta gagal menghadapi tantangan dalam waktu tidak lebih dari lima menit. Harapan satu-satunya yang tersisa adalah peserta dari Indonesia, diapun dipanggil untuk memasuki kandang kambing. Dengan wajah tenang dan santai, dia memasuki kandang kambing itu. Ternyata, setelah satu jam berada di dalam kandang itu, tidak ada tanda-tanda

dia akan kalah dan menyerah. Setelah lebih satu jam, akhirnya kambing itu berteriak dan mengeluarkan suara keras tanda meminta pertolongan. Pintu kandangpun dibuka, maka berlarilah kambing itu keluar kandangnya dengan suara "Mmbeek", dan kambingpun tidak sadarkan diri. Setelah diperiksa, ternyata bau orang Indonesia itu lebih hebat dari bau kambing, hingga kambingpun ketakutan dan tidak tahan dengan aromanya". Diapun dinyatakan sebagai pemenang kontes.

AYAHKU PALING HEBAT!

Pada suatu hari, lima orang anak kecil tengah berkumpul dan bermain di sebuah taman. Tiba-tiba salah seorang di antara mereka berkata sambil membanggakan ayahnya, "Ayah saya adalah orang hebat, kemarin dia pergi menemui Bapak Bupati, dan hari ini dia akan pulang ke rumah". Anak yang kedua juga tidak mau kalah, dia berkata, "Ayah saya juga hebat, kemarin dia pergi menemui Bapak Gubernur, dan hari ini juga akan pulang ke rumah". Anak yang ketiga juga tidak mau kalah, dia berkata, "Ayah saya juga hebat, kemarin dia pergi menemui Bapak Menteri, dan hari akan pulang ke rumah". Anak yang keempat juga tidak mau ketinggalan, dia berkata, "Ayah saya lebih hebat lagi, kemarin dia pergi menemui Bapak Presiden, dan hari ini juga akan pulang ke rumah".

Mendengarkan semua temannya membanggakan kehebatan ayah mereka, anak terakhir juga ikut bicara, "Ayah saya adalah yang paling hebat, karena kemarin dia pergi menemui Tuhan, dan tidak akan kembali lagi".

Hikmah: Masih ada orang hebat di atas orang hebat

UNTUNG SAYA TIDAK IKUT!

Di sebuah rumah, terdapatlah lima orang pemuda yang baru memeluk agama Islam. Karena baru masuk Islam, mereka belum tahu semua ajarannya dengan baik, kecuali hanya sebagian kecil saja dari ajarannya dan beberapa aspek pelaksanaan ibadahnya. Di antara hal yang mereka ketahui adalah, kewajiban melaksanakan shalat dan tata cara mengerjakannya. Misalnya tidak boleh berbicara di dalam pelaksanaan shalat, kecuali membaca bacaan yang sudah ditentukan dalam shalat itu sendiri. Jika seseorang mengatakan sesuatu yang berada di luar bacaan shalat, maka shalatnya dianggap batal dan harus di ulang lagi.

Suatu ketika, datanglah waktu untuk shalat zuhur maka mereka pun pergi berwudhu' dan berniat melaksanakan shalat berjamaah. Setelah melakukan persiapan, salah seorang di antara mereka yang dianggap lebih banyak pengetahuannya maju untuk bertindak sebagai imam. Sementara empat yang lainnya mengikut sebagai makmum. Shalat pun siap dilaksanakan, dan imam memulai takbirnya dengan mengucap "*Allâhu akbar*". Semua makmum yang berdiri di belakangnya pun mengikuti imam dengan mengangkat tangan sambil mengucapkan takbir.

Tidak lama setelah shalat dimulai, tiba-tiba salah seorang dari makmum itu melihat seekor tikus yang cukup besar lewat di hadapan mereka. Diapun lupa akan aturan shalat lalu berkata untuk memberitahukan temannya yang ada di sebelah, "Hai kawan! Lihatlah tikus itu, sangat besar sekali". Temannya itupun menyahuti, "O iya! Tikusnya besar sekali ya, bulunya hitam lagi". Melihat hal itu, makmum yang ketiga juga berbicara, "Lihat! Itu ada temanya yang lebih besar di belakangnya". Ketiga makmum itu sibuk berbicara tentang tikus yang mereka lihat. Mendapatkan makmumnya berbicara ketika shalat, sang imam pun memberi nasehat, "Hai kawan-kawan! Tidak boleh berbicara ketika sedang shalat, karena hal itu

membatalkan shalat seseorang". Mendengarkan imamnya ikut berbicara, dengan sangat senang hati makmum keempat yang dari tadi diam dan tidak ikut berbicara, melontarkan perkataan bahagia, "Untunglah saya tidak ikut berbicara, coba kalau saya ikut tentulah shalat saya akan batal". Akhirnya, semua menjadi tertawa karena sadar bahwa mereka semua telah berbicara ketika shalat.

MENCURI TELUR AYAM

Pada suatu sore, tiga orang pemuda pengangguran sedang melintasi sebuah perkampungan. Tepat di sebuah rumah, ketiga pemuda itu berhenti di halamannya. Mereka melihat di belakang rumah itu terdapat sangkar ayam dan di dalamnya ada seekor induk ayam yang sedang mengerami telurnya. Pemuda itupun berbisik satu sama lain, "Nanti malam kita akan beroperasi, kita akan mencuri telur ayam itu, lumayan untuk bekal begadang nanti malam!". Sang pemilik rumah ternyata memperhatikan gelagat ketiga pemuda itu dari dalam rumahnya, diapun tahu apa yang diinginkan dan yang akan dilakukan ketiga pemuda itu.

Setelah ketiga pemuda itu berlalu, azan maghribpun berkumandang. Pemilik rumah bergegas menuju sangkar ayamnya dan mengambil ayam serta seluruh telurnya, kemudian menggantikannya dengan satu kantong tahi (tinja). Persis seperti dugaan pemilik rumah, begitu tengah malam ketiga pemuda itupun datang dengan maksud mencuri telur ayam yang ada di sangkar itu. Dengan menggunakan tangga, salah seorang di antara mereka naik menuju sangkar itu dan memasukan tangannya di tengah kegelapan malam sambil meraba-raba telur ayam yang ada di dalam sangkar tersebut. Perlahan-lahan dia memasukan tangannya, dan diputar ke kiri dan ke kanan. Tiba-tiba dia merasakan sesuatu yang empuk, lunak dan basah seperti lumpur. Diapun menarik tangannya yang terasa panas dingin karena sentuhan cairan yang seperti lumpur itu,

kemudian menciumnya. Alangkah kagetnya dia, ketika mengetahui bahwa yang baru dipegangnya adalah tahi manusia.

Karena tidak mau sengsara sendirian, diapun turun dari tangga secara perlahan-lahan. Melihat temanya turun tanpa hasil, pemuda kedua berkata, "Kenapa engkau turun tanpa membawa telurnya?". Pemuda itu menjawab, "Di dalam sangkar itu terlalu banyak semut, tangan saya tidak tahan dengan gigitannya". Pemuda kedua itu marah sambil berkata, "Alangkah pengecutnya dirimu! Karena gigitan semut yang kecil saja kamu takut dan tidak tahan? 'Minggir!' Katanya, biar saya saja yang mengambil telur itu"

Karena kesal, diapun naik anak tangga itu dengan cepat dan sampai di dekat sangkar ayam itu. Dia dengan sedikit marah memasukan tangannya dengan kuat ke dalam sangkar dan menggapai telur ayam yang ada di dalamnya. Alangkah terkejutnya dia, karena tiba-tiba tangannya terhujam ke sebuah onggokan yang lunak dan empuk. Perlahan-lahan diapun menarik tangannya ke atas, dan meletakan di hidungnya. Sadarlah dia, bahwa temannya yang pertama tidak ingin memikul beban sendirian.

Pemuda kedua itupun turun perlahan-lahan dari anak tangga tanpa membawa telur sebutirpun. Mendapatkan kedua temanya turun tanpa hasil, pemuda ketiga bertanya dengan marah, "Kenapa pula Engkau turun tanpa membawa telurnya?". Pemuda itu menjawab, "Induk ayamnya sangat galak dan bengis, tangan saya baru saja dipatuknya".

Mendapatkan kedua temannya gagal mengambil telur, pemuda ketiga itu dengan kesal bercampur marah berkata, "Kalian memang tidak berguna dan penakut! Yang satu takut semut dan yang ini takut induknya. Coba Kalian lihat saya ini, saya akan turunkan semua telur yang ada di dalam sangkar itu".

Dengan rasa marah, kesal dan emosi, pemuda ketiga ini menaiki anak tangga. Begitu sampai di dekat sangkar ayam, dia mengambil ancang-ancang dengan mengangkat kedua tangannya dan bermaksud hendak menerkam induk ayam itu terlebih dahulu.

Dengan sekuat tenaga, diapun menghujamkan tangannya ke dalam sangkar itu, dan alangkah terkejutnya dia, ketika tangannya terhujam ke dalam suatu tumpukan benda lunak dan empuk yang rasanya panas dingin dan sedikit basah. Perlahan diapun mengangkat tanganya dan membawa ke hidung. Ketika itu sadarlah dia bahwa mereka bertiga sedang ditimpa malapetaka. Begitu pemuda tersebut turun dari anak tangga dan sampai di tanah, kedua temannya yang dari tadi menunggu langsung bertanya, "Bagaimana Teman? Apakah Engkau membawa telurnya?". Dengan wajah senyum dia menjawab, "Kawan-kawan! Kalau begitu marilah kita sama-sama menuju sungai".

Hikmah: Jangan membohongi kawan sendiri

ITU, JIKA DARI ORANG!

Seorang ustadz memberikan pengajian di hadapan jama'ahnya dengan mengutip surat Ali 'Imran [3]: 92, "*Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan (mempersembahkan) sesuatu yang kamu cintai...*". Sebelum mengakhiri pengajiannya, Pak ustadz kembali menegaskan kepada jama'ahnya, bahwa seseorang baru bisa memperoleh kebaikan sempurna jika mau memberikan yang paling disayangi dari apa yang dimilikinya.

Semenjak saat itu, pak ustadz sering kali kebanjiran rezeki, karena jama'ahnya meningkatkan kuantitas dan kualitas shadaqahnya kepada sang ustadz. Diapun senang dengan kondisi jama'ahnya yang betul-betul mengamalkan pengajian yang disampaikannya.

Pada suatu hari, datanglah seorang pengemis ke rumah sang ustadz. Pada saat itu, kebetulah sang ustadz sedang tidak berada di rumah, yang ada hanyalah puterinya yang bungsu. Mengetahui

pengemis datang, puteri sang ustadz mencari sesuatu yang hendak diberikan kepadanya. Tiba-tiba dia teringat pengajian ayahnya beberapa waktu yang lalu di hadapan sebuah jama'ah yang saat itu dia juga menghadirinya. Dia teringat pesan ayahnya, bahwa seseorang tidak akan pernah memperoleh kebaikan sempurna, jika tidak memberikan yang terbaik dan yang paling dicintainya. Ingatlah dia bahwa yang paling dicintai ayahnya adalah seekor burung perkutut yang ada di dalam sangkar di depan rumah. Diapun mengambil burung itu dengan sangkarnya, kemudian menyerahkannya kepada pengemis itu.

Setelah pengemis itu berlalu, pak ustadzpun kembali ke rumahnya. Namun, alangkah terkejutnya dia ketika mendapatkan burung perkututnya hilang. Dia berteriak memanggil puterinya, "Hai anakku! Di manakah burung ayah Kamu letakkan?". Puterinya menjawab, "Tadi sepeinggal ayah, seorang pengemis datang ke sini. Saya tidak menemukan apa yang mesti saya berikan kepadanya. Tiba-tiba saya teringat pesan ayah pada pengajian yang lalu itu, 'bahwa kamu tidak akan memperoleh kebaikan yang sempurna jika tidak memberikan apa yang paling dicintai'. Karena itulah saya memberikan burung perkutut itu, karena saya tahu itulah yang paling ayah cintai". Lanjut sang anak

Mendengarkan jawaban puterinya, pak ustadz langsung berkata, "Pengajian ayah itu, maksudnya dari orang lain untuk kita, bukannya dari kita untuk orang lain".

Hikmah: Jangan menyuruh orang lain berbuat baik, sementara kita tidak melakukannya.

ITU YANG BESAR JATUH!

Di sebuah rumah, hiduplah sepasang suami isteri yang memiliki ketaatan yang berbeda terhadap Allah. Sang isteri adalah wanita yang sangat rajin beribadah, bangun tengah malam, membaca al-Qur'an dan sebagainya, tanpa pernah melalaikan tugas dan kewajibannya terhadap suami. Sementara suami adalah seorang yang pemalas, termasuk juga sangat pemalas dalam beribadah. Setiap pagi ketika waktu shalat subuh datang, sang isteri selalu membangunkannya untuk melaksanakan shalat subuh bersama. Akan tetapi, sang suami selalu marah dan membentakinya. Kemudian isterinya melaksanakan shalat sendiri dan selesai shalat seperti biasa dia memasak makanan untuk sarapan pagi.

Suatu ketika, datanglah musim buah-buahan, dan di belakang rumah mereka terdapat satu batang pohon durian yang berbuah lebat. Semenjak buah durian mereka itu matang dan mulai jatuh ke tanah, sang suami sudah rajin bangun tengah malam. Bahkan terbangunnya secepat kilat, lalu melompat dari tempat tidur hanya untuk menjemput buah durian yang jatuh di belakang rumah mereka agar tidak "keburu" diambil orang lain. Setelah itu, diapun tidur lagi sambil menunggu jatuhnya buah yang lain.

Pada suatu pagi, waktu subuh telah datang dan azanpun berkumandang. Sang isteri kemudian membangunkan suaminya untuk melaksanakan shalat subuh berjama'ah. Seperti biasa, sang suami kembali membentak dan menghardik isterinya sambil berkata, "Jangan Engkau ganggu tidurku! Waktu subuh masih lama, lagi pula aku dingin sekali. Jika Engkau mau shalat, silahkan shalat saja dulu". Mendengar jawaban suaminya, sang isteri kemudian melaksanakan shalat seorang diri dan selesai shalat dia pergi ke dapur untuk memasak makanan. Ketika isterinya sedang memasak itulah, tiba-tiba satu biji buah durian yang sangat besar jatuh di belakang rumah mereka. Buah durian yang jatuh itu mengeluarkan suara cukup keras

"Barrrr" bunyinya. Sang isteri lalu berteriak dari dapur kepada suaminya yang sedang tidur "Ayah! Ada buah durian yang besar jatuh!". Mendengar suara keras itu dan ditambah lagi terikan isterinya, sang suami yang dari tadi tidak mau bangun dengan alasan dingin, tiba-tiba secepat kilat melompat dari atas ranjangnya dan berlari menuju pintu. Tiba-tiba terdengar suara yang lebih keras lagi dari yang pertama "Barrrrrrr" bunyinya. Begitu terdengar suara yang lebih keras itu, sang isteri berteriak lagi, "Ayah! Ada yang lebih besar lagi jatuh!". Mendengar teriakan isterinya, diapun berteriak dengan kerasnya, "Bangsat! Yang sebentar ini suara kepalaku membentur pintu".

Hikmah: Kebanyakan manusia lebih mementingkan keuntungan duniawi dibandingkan ukhrawi.

JENGGOT PAK USTADZ

Di sebuah masjid sedang diadakan suatu pengajian yang dipimpin oleh seorang ustadz kenamaan. Ustadz tersebut dikenal sebagai ustadz yang pintar dan mampu memukau para jama'ahnya dengan bahasanya yang enak, lembut dan pengajiannya yang berbobot. Sehingga, diapun menjadi idola jama'ahnya, terutama dari kalangan ibu-ibu. Seringkali sang ustadz membuat jama'ahnya tertawa terpingkal karena kelucuannya, namun tidak jarang pula membuat jama'ahnya menangis tersedu sedu mendengar petakut dan peringatan yang disampaikannya.

Pengajian saat itu, kebetulan adalah pengajian ibu-ibu majelis ta'lim sebuah kompleks perumahan. Ketika sang ustadz sedang asyik menerangkan pengajiannya, tiba-tiba salah seorang dari ibu-ibu yang duduk di dekat tiang bagian belakang mesjid itu menangis tersedu-sedu. Bahkan, ketika pak ustadz meminum minuman yang ada di

mejanya, tangis ibu itu terasa makin kencang. Ibu-ibu lainnya yang berada di sebelahnya, hanya bisa diam sambil mengagumi penghayatan ibu itu. Mereka yang melihat ibu menangis, hanya bisa berkata di dalam hati mereka masing-masing, "Alangkah hebatnya penghayatan ibu itu, sampai dia menangis mendengarkan pengajian pak ustadz. Dia betul-betul memiliki hati yang bersih, hingga mendengar peringatan dan nama Allah disebutkan, diapun menangis berurai air mata. Dia betul-betul wanita yang takut kepada Allah. Dia adalah salah satu dari wanita calon penghuni surga". Begitu fikiran ibu-ibu lain di sekitarnya.

Begitu pengajian selesai, sang ustadzpun meninggalkan masjid dan pulang ke rumahnya. Ibu-ibu yang mengetahui perihal salah seorang teman mereka yang menangis tersedu-sedu ketika mendengarkan pengajian pak ustadz tadi, datang bersama-sama menghampirinya. Salah satu di antara mereka berkata, "Ibu! Alangkah terang dan bersihnya hatimu, sehingga Ibu bisa menangis tersedu-sedu mendengarkan pengajian pak ustadz tadi. Akan tetapi, jika kami boleh tahu apa pesan pak ustadz tadi yang membuat Ibu menangis?". Ibu itu menjawab, "Tadi saya menangis tersedu-sedu bukannya karena tertarik dan paham pengajian pak ustadz itu. Saya menangis karena ketika pak ustadz tadi berbicara, tanpa sengaja saya melihat jenggotnya yang panjang. Melihat jenggotnya itu, tiba-tiba saya teringat akan kambing saya yang sangat saya sayangi dicuri orang beberapa minggu yang lalu. Jenggot kambing saya itu sangat mirip dengan jenggot pak ustadz tadi. Bahkan, ketika pak ustadz tadi minum, saya semakin tidak bisa menahan tangis saya, karena gerakan mulut dan bibirnya ketika makan, persis sama dengan gerakan mulut dan bibir pak ustadz itu".

Hikmah: Banyak manusia dalam beribadah masih memikirkan urusan dunia.

LAMPU MERAH

Seorang pemuda yang berasal dari desa terpencil datang ke kota besar dengan mengendarai sepeda motornya. Ini pertama kalinya dia menginjakkan kaki di kota, hingga diapun belum mengerti akan peraturan lalu lintas dan jalan raya. Maklum, di desa tidak terdapat banyak jalan dan kendaraan, jadi tidak diperlukan pengetahuan tentang rambu-rambu lalu lintas. Berbeda dengan di kota besar yang memiliki banyak ruas jalan, persimpangan, kendaraan yang menuntut pengetahuan dan pemahaman terhadap rambu-rambu lalu lintas yang harus dipatuhi.

Setelah menempuh perjalanan panjang dan melelahkan, sang pemuda desa akhirnya memasuki gerbang kota. Diapun sangat senang dan gembira bisa sampai di kota dengan selamat. Beberapa saat kemudian, diapun melewati perempatan jalan utama. Tiba-tiba lampu merah menyala dan para pengemudi pun berhenti. Begitu juga dengan pemuda itu yang ikut menghentikan motornya. Tidak beberapa lama kemudian, lampu hijau menyala tanda diperbolehkan berjalan kembali. Ketika semua pengemudi telah melanjutkan perjalanannya, pemuda itu masih duduk di atas motornya memandangi lampu lalu lintas itu. Hingga, beberapa saat kemudian, lampu kuning menyala dan disusul lampu merah. Para pengemudi yang melewati jalan satu arah dengan pemuda itu kembali menghentikan kendaraan mereka.

Beberapa saat kemudian, lampu hijau kembali menyala tanda disilahkan berjalan. Namun, pemuda itu masih tetap duduk di atas kendaraannya. Begitulah beberapa kali yang dilakukannya. Melihat keadaan pemuda itu, datanglah seorang polisi yang berada di pos jalan itu. Diapun mendekati pemuda itu dan bermaksud menilangnya, karena dianggap telah melanggar peraturan lalu lintas. Sang polisi bertanya, "Pak! Sudah beberapa kali lampu hijau menyala, kok Bapak belum berjalan juga?". Apakah Bapak mau saya tilang?". Mendengar pertanyaan polisi itu, dia menjawab, "Pak Polisi, saya tidak mau jalan,

karena belum ada satupun warna lampu itu yang saya sukai. Nantilah Pak, jika sudah muncul warna kesukaan saya, saya pasti akan jalan”.

DALAM PESAWAT

Seorang laki-laki separoh baya bermaksud menumpang sebuah pesawat menuju Jakarta. Ini pertama kalinya dia menjadi penumpang sebuah pesawat, karena sebelumnya dia selalu naik bis ekonomi jika ingin bepergian. Ketika para penumpang berdesakan menaiki pesawat, diapun ikut berdesakan bersama penumpang lainnya. Menurut nomor tempat duduk, dia duduk di kursi bagian tengah. Karena ini pengalaman pertamanya naik pesawat, maka dia tidak tahu bahwa duduk harus sesuai dengan nomor yang telah tertera dalam *boarding pass*. Dia mengira bahwa tempat duduk pesawat sama dengan tempat duduk pada bis ekonomi, di mana para penumpang yang naik lebih dahulu bebas memilih tempat duduk sesuai keinginannya atau memilih bangku yang masih kosong.

Begitu sampai di dalam pesawat, dia melihat tempat duduk di dekat jendela masih kosong. Diapun bergegas menuju kursi kosong itu dan langsung mendudukinya. Tidak lama kemudian, datanglah pemilik kursi itu dan berniat hendak duduk di tempat tersebut. Pemilik kursi tersebut memberi isyarat kepadanya agar berpindah dan menempati tempat duduknya sendiri. Namun, dia menolak dan bersikeras untuk tetap di kursi yang berada di dekat jendela itu. Pertengkaranpun akhirnya terjadi, karena masing-masing tidak mau mengalah dan merasa benar. Ketika itulah datang seorang pramugari dan mengetengahi pertengkaran.

Setelah mengetahui letak persoalannya, pramugari meminta kepada bapak yang duduk di samping jendela untuk berpindah ke tempat duduknya kursi yang di tengah. Akan tetapi, bapak itu menjawab, “Maaf, saya tidak bisa duduk di tengah, karena saya sering

mual dan muntah jika berkendara. Oleh karena itulah saya memilih duduk di dekat jendela". Mendengar jawaban bapak itu, pramugari kembali berkata, "Maaf Pak! Tetapi, orang yang duduk di pinggir itu, nanti akan turun di jalan". Mendengar jawaban pramugarai, dia langsung menjawab, "Kenapa tidak bilang dari tadi kalau dia akan turun di jalan?". Diapun meninggalkan tempat duduk yang di dekat jendela dan berpindah ke kursi yang ditengah.

Hikmah: Menghadapi seorang dengan fikiran sederhana, maka diperlukan sikap bijaksana

KELANA DAN DUA ORANG PENCURI

Konon, pada suatu masa hiduplah seorang kelana yang memiliki seekor sapi yang selalu menjadi temannya saat bepergian. Suatu malam, sang kelana tertidur di sebuah gubuk yang telah lama ditinggalkan pemiliknya. Sementara, sapinya diikatkan di belakang gubuk tersebut. Malam itu, pada waktu yang bersamaan datanglah dua orang pencuri; seorang pencuri adalah manusia yang hendak mengambil sapi, dan yang lain hantu yang hendak melarikan sang kelana ke dalam hutan.

Saat itu, bertemulah mereka tanpa disengaja dengan maksud yang sama, yaitu hendak mencuri. Setelah mengetahui niat dan maksud masing-masing, berkatalah hantu terlebih dahulu, "Sebaiknya saya yang membawa orang ini dulu, nanti setelah aku jauh maka Engkau silahkan mengambil sapinya. Jika, Engkau mengambil sapinya terlebih dahulu, saya khawatir nanti dia terbangun dan maksud saya tidak tercapai". Manusia pencuri juga menjawab, "Sebaiknya saya ambil sapinya dulu, nanti setelah saya jauh silahkan engkau ambil orang ini. Sebab, saya khawatir jika engkau mengambil orangnya terlebih dahulu, nanti dia terbangun dan saya gagal mendapatkan sapi itu".

Akhirnya kedua pencuri itu bertengkar dan tidak menemukan kesepakatan. Setelah lama bertengkar dan keduanya mulai letih dan kehabisan akal, maka hantu berteriak dengan keras, "Hai Manusia, ada orang yang hendak mencuri sapimu, bangunlah Engkau!". Manusia pencuri juga berteriak hal yang sama, "Hai Manusia ada hantu yang hendak mencurimu dan membawamu ke dalam hutan, bangunlah engkau!". Mendengar teriakan tersebut bangunlah sang kelana, begitu juga masyarakat yang berada di sekitar negeri itu. Sang kelana bersama masyarakat banyak mengambil kayu dan senjata, lalu memburu kedua pencuri tersebut. Kedua pencuri itu lari ke dalam hutan tanpa mendapatkan apa-apa, kecuali keletihan akibat dikejar-kejar orang ramai.

Hikmah: Sulitnya hidup penuh kompromi untuk mendapat keuntungan bersama.

GARA-GARA KUMIS

Setiap pagi, di sebuah kedai kopi berkumpul beberapa orang laki-laki sambil berbincang dan menikmati secangkir kopi panas. Di kedai itu, terdapat juga beberapa jenis makanan kecil sebagai teman minum kopi, seperti kue-kue dan onde-onde (makanan yang terbuat dari tepung, diberi gula di dalamnya serta di bagian luar dilumuri kelapa yang dikukur). Semua orang yang duduk di kedai itu bebas memilih jenis makanan yang disukainya tanpa harus diperhatikan oleh pemilik kedai. Nanti, sewaktu akan pulang pemilik kedai menerima bayaran dari apa yang dimakan pengunjungnya sesuai laporan pengunjung sendiri. Dan biasanya, pemilik kedai selalu mempercayai laporan pengunjungnya sepanjang tidak ada tanda-tanda mencurigakan.

Suatu pagi, seorang laki-laki tua duduk bersama beberapa orang di kedai itu sambil meminum kopi. Sepanjang perbincangan

mereka, masing-masing mengambil jenis makanan dan kue yang mereka sukai. Diapun ikut mengambil kue yang diinginkannya. Sebelum dia membayar makanan yang diambil, dengan cepat dia memasukan sebuah onde-onde ke dalam mulutnya dan bermaksud menggelapkannya serta tidak melaporkan hal itu kepada pemilik kedai.

Setelah siap meminum secangkir kopi, dia berniat meninggalkan kedai itu. Dia memanggil pemilik kedai dan berkata, "Saya meminum secangkir kopi, dua kue ini dan itu, jadi jumlah semuanya berapa?". Setelah menghitungnya pemilik kedai menjawab, "Semuanya tiga ribu rupiah pak". Sebelum laki-laki itu membayar makanannya, pemilik kedai bertanya, "Hanya itu yang Bapak makan?". Dia menjawab, "Ya, hanya itu". "Bagaimana dengan onde-onde?" Tanya pemilik kedai. Laki-laki itu menjawab, "Tidak, saya tidak suka onde-onde", sahutnya. Pemilik kedai kemudian bertanya, "Lalu kenapa kumis Bapak ada kelapanya?". Sambil mengusap butiran kelapa onde-onde yang menempel di kumisnya yang tebal, dia berkata, "O iya, onde-onde satu".

Hikmah: Kebohongan itu pasti bisa terbuka dengan mudah

PECI ABU NAWAS

Suatu ketika, Abu Nawas dipanggil menghadap sang khalifah ke istana. Seperti biasanya, sang khalifah meminta petunjuk dan nasehat dari Abu Nawas mengenai banyak persoalan kerajaan. Kali ini, sang khalifah ingin meminta petunjuk kepada Abu Nawas tentang pandangannya terhadap para menteri yang sedang menjalankan kekuasaannya. Sang khalifah dilanda keraguan akan kesetiaan dan kejujuran para menterinya.

Saat itu, hanya khalifah dan Abu Nawas saja yang berada di ruangan istana. Sang khalifah berkata, "Abu Nawas! Bagaimanakah

pandangan Engkau terhadap para menteriku?”. Dia menjawab, “Menurut pandangan saya, semua menteri Tuan haruslah diganti. Sebab, para menteri yang sekarang adalah para pendusta, pembohong dan penjiilat. Di hadapan khalifah mereka berpura-pura menjadi orang baik dan setia, namun di belakang khalifah mereka adalah penipu dan pengkhianat. Jika Tuanku tidak percaya, marilah kita uji mereka”, lanjutnya.

Abu Nawaspun meminta khalifah untuk memanggil seluruh menterinya dan mengumpulkan mereka di satu tempat. Setelah para menterinya berkumpul, Abu nawas membisikan kepada khalifah, “Tuanku! Ini adalah peci saya yang sudah beberapa bulan tidak dicuci. Baunya lumayan busuk, cukup untuk membunuh sekelompok ikan di telaga”, katanya sambil tersenyum. “Katakan kepada mereka bahwa peci Abu Nawas ini sangatlah harum sama seperti bau kesturi,” perintah Abu Nawas kepada khalifah. “Kita akan lihat bagaimana reaksi dan pendapat mereka”, lanjutnya kepada khalifah.

Sesuai instruksi Abu Nawas, khalifah mengambil peci Abu Nawas itu dan berkata di hadapan menterinya, “Ini adalah peci kebesaran Abu Nawas, aromanya sangat harum dan wangi”. Kemudian peci itu dipergilirkan kepada semua menterinya secara berurutan. Dengan semangat dan bermaksud menyenangkan hati khalifah, serta sambil menahan malu mereka berkata, “Benar sekali ucapan Khalifah, alangkah harum dan wanginya peci ini!”.

Mendengarkan jawaban semua menteri itu, Abu Nawas membisikan ke telinga khalifah, “Bukankah sudah aku katakan kepadamu tentang sifat mereka yang pembohong dan penjiilat?”. Sekarang gantilah semua menterimu!

Hikmah: Jangan suka menjilat hanya demi mempertahankan jabatan!

PESAN SANG AYAH

Seorang pemuda hendak pergi merantau meninggalkan kampung halaman dan mangadu nasib di kota besar. Ketika hendak berangkat, sang pemuda pamit kepada kedua orang tua dan beberapa karib kerabat. Sewaktu bersalaman, sang ayah berpesan kepada anaknya itu seperti pesan yang biasa diberikan setiap orang tua ketika hendak melepas anaknya merantau. Kata sang ayah, "Anakku! Hidup di negeri orang harus pandai membaca situasi dan menempatkan diri. Ibarat kata pepatah, 'jika mandi hendaklah di bagian bawah dan jika berbicara hendaklah selalu merendah'. Janganlah engkau berbicara di atas pembicaraan orang lain, atau mengatakan dirimu melebihi apa yang dikatakan orang lain tentang dirinya. Sebab, dengan demikianlah orang akan menerimamu".

Setelah puas berpamitan, berangkatlah sang pemuda ke kota untuk mengadu nasib. Sesampainya di kota, dia berkenalan dengan seorang laki-laki (orang Batak) yang berasal dari Medan. Merekapun hendak berkenalan satu sama lain. Sang pemuda mengulurkan tangannya untuk berkenalan dan laki-laki itupun menjabat tangan pemuda sang pemuda. Seperti biasa, orang Batak selalu bersifat agresif dan menyebutkan namanya terlebih dahulu di saat berkenalan. Laki-laki itu memperkenalkan namanya sambil berkata, "Saya Sinaga (dia menyebutkan nama marganya)". Mendengarkan nama Sinaga, pemuda itu langsung teringat pesan sang ayah ketika melepas kepergiannya, "Hendaklah mandi di bagian bawah, berbicara merendah, dan jangan menyebut diri mengatasi sebutan orang lain terhadap dirinya".

Pemuda itu lama berfikir ketika mendengar laki-laki itu menyebut namanya "Sinaga". "Alangkah besarnya laki-laki ini", gumamnya di dalam hati. Kemudian dia berkata, "Kalau begitu, saya ular lidi saja". Karena dia berfikir bahwa ular lidi adalah ular terkecil dari bangsa ular, sementara naga adalah ular terbesar.

Hikmah: Jagalah sikap rendah hati!

MENCARI JEPITAN RAMBUT

Seorang gadis, pegawai sebuah kantor sibuk mencari sesuatu miliknya yang hilang di sekitar ruangnya. Melihat hal yang demikian, salah seorang temannya bertanya, "Apa yang sedang Engkau cari?". Gadis itu menjawab, "Saya sedang mencari jepitan rambut saya yang terjatuh". Karena kesibukan dan keseriusannya mencari sesuatu, beberapa rekannya di kantor menjadi bersimpati dan merasa kasihan. Merekapun ikut mencari dengan menyusuri setiap sudut ruangan itu, termasuk menyusuri bawah meja mereka masing-masing.

Setelah beberapa lama mencari, tidak satupun dari mereka yang menemukan jepitan rambut itu. Karena letih dan hampir putus asa, salah seorang dari mereka bertanya, "Apakah Engkau yakin jepitan rambutmu jatuhnya di ruangan ini? Gadis itu dengan senyum menjawab, "Jatuhnya bukan di sini, tetapi di jalan sana sewaktu saya turun dari bis". "Kalau jatuhnya di jalan sana, kenapa Engkau cari di sini?, sahut yang lain dengan nada kesal. Gadis itu kembali menjawab, "Sebab, tempat jatuhnya itu sangat jauh, saya malas mencarinya ke sana, di sini `kan lebih dekat". Semua temannya hanya bisa menggaruk kepala, dan kembali ke tempat duduk mereka masing-masing.

Hikmah: Logika benar tidak berguna jika caranya tidak benar

SAYA TAHU MASA DEPANMU

Seorang laki-laki mendakwahkan dirinya sebagai salah seorang peramal yang bisa membaca masa depan orang lain dengan hanya melihat tulisan masa lalunya. Maka datanglah seorang perempuan kepadanya dan bertanya tentang masa depan seseorang yang dikenalnya. Perempuan itu berkata, "Ini adalah tulisan milik seseorang ketika dia masih berumur sepuluh tahun. Diapun memperlihatkan

secarik kertas kepada laki-laki itu. Sang peramal mengambil kertas itu lalu mengamati tulisan yang ada padanya. Kemudian dia berkata, "Pemilik kertas tulisan ini akan memperoleh kesialan dalam hidupnya. Dia adalah orang yang teramat bodoh, bahkan melebihi bodohnya seekor keledai".

Setelah mendengarkan uraian tentang nasib pemilik tulisan itu dari sang peramal. Perempuan itu dengan cepat dan sambil tertawa berkata, "Ini kan tulisanmu, sewaktu Engkau berumur sepuluh tahun".

Hikmah: Jika anda suka menipu orang, suatu saat anda juga akan kena tipu

DULU IBUKU MENOLAK, SEKARANG BAPAKKU

Dikisahkan, seorang pemuda sudah cukup umur untuk menikah dan sudah memiliki calon pendamping hidup. Diapun membawa sang gadis ke rumahnya untuk diperkenalkan kepada orang tuanya. Setelah memperkenalkan calon isterinya itu, ternyata ibunya tidak menyukai sang gadis. Gadis itu ditolak dan tidak diterima untuk menjadi isterinya. Beberapa waktu setelah itu, kembali sang pemuda menemukan gadis yang hendak dijadikan isteri. Setelah memperkenalkan kepada orang tuanya, lagi-lagi sang ibu menolak dan tidak menyetujui gadis pilihannya. Hal seperti ini terjadi selama beberapa kali, sehingga pemuda itu menjadi kebingungan untuk menemukan kriteria gadis yang bisa disetujui ibunya.

Suatu ketika, dia pergi ke rumah salah seorang temannya untuk berbagi cerita. Setelah menceritakan apa yang dialaminya, temannya itu memberi saran agar dia mencari gadis yang betul-betul mirip ibunya. Barangkali, jika dia punya calon isteri yang sangat mirip ibunya, dia akan setuju. Maka sang pemuda berusaha mencari gadis yang mirip dengan ibunya. Akhirnya, diapun menemukan gadis yang sangat mirip ibunya, mulai dari raut wajah, warna kulit, tubuh, cara

berjalan, cara bicara hingga senyum dan tertawanya. Kali ini, sang pemuda benar-benar optimis akan menikahi gadis itu karena ibunya pasti setuju.

Sang gadis pun dibawa ke rumah untuk diperkenalkan kepada orang tuanya. Temannya pun merasa senang karena telah berhasil membantu pemuda itu keluar dari suatu kesulitan. Keesokan harinya, kembali pemuda itu datang ke rumah temannya untuk bercerita. Begitu sampai di depan pintu rumah, temannya dengan senang dan senyum menyambutnya, dia berkata, "Selamat ya! Saya turut senang karena Engkau telah menemukan jodohmu. Saya bilang juga apa! Jika Engkau memilih gadis yang mirip ibumu, dia pasti setuju". Dengan nada murung dan kesal pemuda itu menjawab, "Ya, ibuku memang setuju, tetapi kali ini bapakku yang menolaknya".

ENKKAU JUGA BENAR!

Seorang hakim memiliki dua orang teman yang saling bermusuhan. Suatu hari kedua sahabatnya itu bertengkar dan berkelahi karena suatu persoalan. Maka datanglah salah satu dari keduanya menemui hakim teman mereka. Laki-laki itu menjelaskan persoalan mereka dengan panjang lebar dan akhirnya mengatakan bahwa dia adalah benar dan lawannya salah. Hakim kemudian berkata kepada temannya itu, "Kalau begitu, engkau memang benar". Laki-laki itu pun kemudian pergi dan meninggalkan pak hakim.

Tidak berapa lama setelah itu, datang pula temannya yang kedua untuk mengadu kepadanya. Laki-laki itu pun menjelaskan persoalannya kepada hakim, dan akhirnya dia mengatakan bahwa dialah yang benar. Hakim sahabatnya itu berkata, "Kalau begitu, Engkau benar sekali". Laki-laki itu pun kemudian berlalu meninggalkan hakim.

Tanpa disadari pak hakim, ketika kedua orang laki-laki itu mengadu kepadanya, terdapat seorang perempuan yang mengamati perilakunya. Perempuan itu kemudian mendekat dan berkata, "Pak Hakim! Saya benar-benar tidak mengerti dengan Engkau. Ketika laki-laki pertama datang, Engkau mengatakan dialah yang benar. Dan ketika yang kedua datang, Engkau juga mengatakan dialah yang benar. Sungguh Engkau hakim yang tidak punya pendirian", makinya. Mendegar ucapan perempuan itu, sang hakim berkata, "Kalau begitu, Engkau juga benar dengan apa yang Engkau katakan".

Hikmah: Hidup akan mudah jika bisa melepaskan diri dari masalah

SEORANG SUAMI DAN DUA ORANG ISTERI

Dikisahkan, seorang laki-laki hidup tanpa penghargaan dan penghormatan dari isterinya. Ketika pagi muncul, dia membangunkan isterinya untuk memasak makanan sebagai bekalnya ke kebun. Namun, setiap pagi pula dia mendapat hardikan sang isteri dengan katanya, "Kalau mau pergi ke kebun, pergi sajalah, saya masih mengantuk. Kalau mau makan, masak saja sendiri, saya lagi malas". Suaminya kemudian bangun dan pergi ke dapur untuk memasak makanan. Diapun pergi ke kebun dengan membawa bungkusan nasi dan peralatan mengolah kebun. Setelah hari siang, isterinya kemudian menyusul ke kebun tempat dia bekerja. Begitu melihat sang isteri, dia berteriak, "Hai isteriku! Tolong bawakan makan siang saya ke sini, saya sudah letih dan lapar". Namun, isterinya menjawab, "Ambil saja ke sini sendiri, jika tidak mau tidak usah saja Engkau makan". Akhirnya sang suami mengambil makannya sendiri tanpa pelayan dari isterinya. Begitu sore datang, dan dia berniat hendak pulang, kembali dia berkata kepada isterinya, "Hai isteriku! Tolong ambilkan mantelku yang tergantung di pohon itu". Sang isteri menjawab, "Ambil saja sendiri, saya mau pulang duluan".

Mendapatkan perlakuan semena-mena isterinya, hari itu sang suami tidak pulang ke rumah isterinya. Dia pergi menemui sanak keluarga dan kerabatnya untuk menceritakan apa yang dialaminya dari perlakuan isterinya yang durhaka. Malam itu, semua keluarganya memberikan sejumlah uang untuk mahar dan mencarikan perempuan lain yang akan dinikahinya. Malam itu juga akad nikah selesai, dan laki-laki itu tinggal di rumah isterinya yang baru.

Beberapa hari kemudian, laki-laki itu berniat pergi ke kebunnya dengan ditemani isterinya yang baru. Isteri yang kedua ini adalah sosok isteri yang patuh, taat, dan selalu mengikuti keinginan suaminya. Pagi-pagi sekali mereka sudah bangun, dan isterinya menyiapkan perbekalan mereka untuk pergi ke kebun.

Setelah sampai di kebun, merekapun mulai bekerja membersihkannya kemudian menanam beberapa jenis tanaman. Ketika itulah, datang isterinya yang pertama ke kebun yang sama. Karena tidak mengetahui suaminya telah menikah lagi, isteri yang pertama berkata kepada isterinya yang kedua, "Siapa Engkau? Berani-berannya bekerja di kebun suamiku". Isteri yang kedua menjawab, "Saya juga mengerjakan kebun suami saya". Keduanyapun terlibat adu mulut, sementara suaminya hanya memandang mereka dengan penuh kebingungan. Akhirnya, diapun berniat pergi dari kebun itu dan meninggalkan isterinya yang pertama di sana. Dia berteriak kepada isteri barunya, "Hai isteriku! Tolong ambilkan mantelku yang tergantung di pohon itu!". Isterinya yang baru berlari mengambil mantel suaminya. Namun, isteri pertama menduga bahwa suaminya benar-benar akan meninggalkannya. Diapun berlari sekut tenaga mengambil mantel suaminya itu dengan harapan suaminya kembali sayang kepadanya. Akhirnya, terjadilah saling rebut dan saling tarik antara kedua perempuan itu untuk mengambil mantel dan menyerahkan kepada suami mereka. Mantel itupun seakan tidak tahan diperebutan oleh kedua perempuan itu. Tiba-tiba sang suami mengambil pisau dan memotong mantel itu di bagian tengahnya, "Ini

adalah akhir riwayatmu, dan awal kesusahanku”, katanya kepada mantel yang sudah terpotong dua itu.

Hikmah: Selama hidup di dunia, masalah tidak akan pernah habis menerpa seseorang

SEPATU ABU QASIM

Konon, pada suatu masa hiduplah seorang laki-laki bernama Abu Qasim yang terkenal kekikirannya. Dia memiliki sepasang sepatu yang sudah berumur lebih dari tujuh tahun. Setiap kali sepatu itu robek, dia selalu menambalnya. Sehingga, sepatunya sudah sangat tebal dan berat karena tambalnya yang sudah sangat banyak. Semua orang di negeri tempat Abu Qasim tinggal, sangat hafal dan mengetahui dengan persis sepatu itu jika mereka temui, bahwa ia adalah milik Abu Qasim. Sebab, tidak ada satupun yang memiliki sepatu seperti itu, kecuali Abu Qasim sendiri.

Suatu siang, Abu Qasim pergi ke tempat pemandian di dekat sebuah masjid. Diapun menanggalkan sepatunya di luar dan masuk ke tempat pemandian itu. Di saat akan membuka sepatunya, salah seorang yang berada di tempat itu menegurnya, “Hai Abu Qasim! Gantilah sepatumu itu dengan sepatu yang baru. Bukankah Engkau orang yang memiliki banyak harta. Apalah arti sepasang sepatu bagimu, jika dibandingkan kekayaan yang Engkau miliki?”. Dengan senyum Abu Qasim menjawab, “Engkau benar sekali saudaraku, aku memang telah lama berniat mengganti sepatuku ini dengan yang baru, tetapi jika sudah ada orang yang mau membelikannya untukku”.

Abu Qasim kemudian pergi dan membersihkan tubuhnya, serta meninggalkan sepatunya di luar masjid. Setelah selesai mandi, Abu Qasim keluar dan bermaksud mengambil kembali sepatunya. Namun, dia mendapatkan sepasang sepatu baru yang terletak di samping sepatunya. Dia menoleh ke kiri dan kanan, namun tidak

mendapatkan seorangpun di tempat itu. Dia berfikir dan berkata di dalam hati, "Mungkin ada seorang dermawan yang kasihan padaku, lalu membelikan sepasang sepatu baru". Diapun mengambil sepatu baru itu, memakainya lalu pergi dengan meninggalkan sepatunya yang lama di tempat itu. Tidak berapa lama kemudian, ternyata pemilik sepatu itu datang dan berniat mengambil sepatunya. Alangkah terkejutnya dia ketika mendapatkan sepatunya sudah hilang dan diambil orang lain. Ketika itulah, pemilik sepatu melihat sepasang sepatu yang sangat dikenalnya. Dia berkata, "Ini pasti sepatu Abu Qasim, ternyata dia telah mencuri sepatu saya dan meninggalkan sepatunya di sini".

Pemilik sepatu itu kemudian mengadukan Abu Qasim kepada hakim negeri itu. Dia membawa bukti sepatu "antik" Abu Qasim yang ada di tangannya. Hakim kemudian menyuruh beberapa orang polisi untuk menangkap Abu Qasim di rumahnya dan menghadirkannya ke hadapan hakim. Abu Qasim tidak bisa membantah tuduhan pencurian atas sepatu laki-laki itu, karena hakim memiliki bukti yaitu sepasang sepatu yang tidak dimiliki siapapun di negeri itu, kecuali dia. Abu Qasim pun mendekam di dalam penjara selama beberapa hari, kemudian dibebaskan setelah menebus dirinya dengan sejumlah besar uang.

Setelah bebas, hakim menyerahkan sepatu "antik" miliknya itu kepada Abu Qasim kembali. Sesampainya di rumah, dia berniat membuang sepatu itu. Maka diapun pergi menuju sebuah sungai kemudian melemparkan sepatu itu ke dalamnya, "Selamat tinggal", ucapnya dengan kesal. Berselang beberapa waktu kemudian, seorang pengangkap ikan menebarkan jalanya di bagian muara sungai itu. Setelah ditariknya jala itu, alangkah terkejutnya dia ketika mendapatkan sepasang sepatu tersangkut di jalanya. Begitu melihat sepatu itu, diapun mengangguk-angguk, "Ini pasti sepatu Abu Qasim. Mungkin tadi terjatuh sewaktu dia menyeberangi sungai. Kasihan sekali dia", gerutu penangkap ikan itu. Diapun pulang dan membawa sepatu Abu Qasim untuk kemudian diserahkan kembali kepadanya.

Begitu sampai di depan rumah Abu Qasim, dia berteriak memanggil, "Abu Qasim! Ini sepatumu saya temukan". Setelah beberapa kali memanggil namun tidak ada jawaban, penangkap ikan kemudian melihat jendela rumah Abu Qasim terbuka. Diapun melemparkan sepatu itu ke dalam rumahnya. Namun, lemparan itu tepat mengenai lemari kaca Abu Qasim. Lemari itu pecah berantakan karena hantaman sepatu Abu Qasim.

Beberapa waktu kemudian, Abu Qasim Pulang. Alangkah terkejutnya dia ketika mendapatkan sepatunya kembali dengan memecah lemari kacanya. Dia berteriak dan menampar pipinya, "Alangkah sialnya nasibku ini", jeritnya sambil menangis.

Ketika malam datang, Abu Qasim kemudian kembali mengambil sepatunya dan berniat hendak menguburkannya di belakang rumah. Diapun keluar di tengah malam dengan membawa cangkul untuk membuat lobang. Di saat dia sedang menggali lobang, tiba-tiba tetangganya mendengar orang menggali tanah di belakang rumahnya. Dia mengira ada orang yang hendak merobohkan tembok rumahnya. Setelah mengetahui bahwa yang membuat lobang Abu Qasim, tetangganya itu langsung melaporkan perbuatan Abu Qasim kepada hakim. Dia dituduh berencana merobohkan tembok rumah tetangganya. Abu Qasim kembali ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara. Dia kemudian dibebaskan setelah memberikan tebusan sejumlah besar uang.

Setelah bebas dan pulang ke rumah, dia kembali mengambil sepatunya dan meletakkannya di atas atap rumahnya. Dia berharap, dengan demikian mungkin tidak akan ada lagi yang bisa menemukan sepatunya itu. Setelah meletakkan sepatunya di atas atap, dia pergi meninggalkan rumah untuk kemudian menuju pasar dan membeli keperluannya. Sepeninggal Abu Qasim, tiba-tiba seekor anjing naik ke atap rumahnya dan mengambil sepatunya yang "unik" dan beraroma menyengat itu. Anjing itu menggigit sepatu Abu Qasim dan membawanya melompat dari satu atap ke atap lain. Saat itulah, sepatu Abu Qasim terjatuh dari gigitan anjing itu, dan menimpa kepala

seorang pejabat negeri itu. Kepalanya terkula dan mengeluarkan banyak darah. Setelah melihat apa yang menimpa, orang-orang langsung mengadukan Abu Qasim kepada hakim. Karena, sepatunya telah mencelakakan orang lain. Abu Qasim kembali ditangkap, dan dijebloskan ke dalam penjara. Kemudian dia kembali memperoleh kebebasannya setelah mengeluarkan sejumlah besar uang tebusan.

Begitu bebas, dia langsung mengambil dan membawa sepatu yang telah menyusahkan dirinya itu kepada hakim. Dia kemudian berkata, "Pak Hakim! Tolong Engkau tuliskan keputusan di dalam selembar kertas, di mana saya telah memutuskan hubungan saya dengan sepatu ini. Mulai hari ini, antara saya dan sepatu ini tidak ada hubungan apa-apa lagi. Tulis juga! bahwa jika nanti terjadi sesuatu dengan sepatu ini, maka saya tidak lagi bertanggungjawab padanya". Hakimpun sambil tersenyum menuliskan keputusan pada sehelai kertas sesuai permintaan Abu Qasim.

Hikmah: Jangan bersikap kikir, karena akan menyusahkan hidup anda

TERORIS DAN ROKOK

Pada suatu hari, pasukan gabungan dari empat negara mengadakan penyergapan dan penyerangan terhadap para teroris. Pasukan itu adalah Amerika, Inggris, Australia dan Indonesia. Masing-masing pasukan mendapat giliran untuk memperlihatkan kebolehan mereka dalam melumpuhkan para teroris dengan senjata atau keahlian apapun. Amerika adalah pasukan yang mendapat giliran pertama untuk melakukan penyerangan terhadap para teroris. Dengan penuh percaya diri, pasukan Amerika mendatangi sarang teroris dan setelah melalui baku tembak yang melelahkan, akhirnya mereka berhasil meluluhlantakan tempat itu, kemudian membunuh

semua teroris yang ada di dalamnya. Keberhasilan pasukan Amerika ini disambut hangat oleh pasukan yang lain.

Giliran kedua melakukan penyergapan adalah pasukan Inggris. Sekelompok tentara marinir Inggris menuju target di bawah komando panglimanya. Setelah terjadi pertempuran sengit, akhirnya para teroris dapat dilumpuhkan dengan membunuh seluruh kelompok teroris yang ada di tempat itu. Kemenangan pasukan Inggris pun disambut dengan senyum oleh pasukan yang lain.

Giliran ketiga melakukan penyergapan adalah pasukan Australia. Sekelompok pasukan elit maju menuju sasaran yang hendak diserang. Setelah melalui baku tembak yang cukup lama dan melelahkan, pasukan Australia berhasil melumpuhkan semua anggota teroris yang ada di tempat itu. Kemenangan Australiapun disambut dengan bangga oleh pasukan lain.

Giliran terakhir diberikan kepada pasukan Indonesia untuk melakukan penyergapan dan penyerangan. Sekelompok pasukan dari Indonesiapun maju menuju sarang para teroris. Sebelum melakukan penyerangan, salah seorang prajurit diutus oleh panglima pasukan Indonesia melihat suasana di dalam markas teroris itu. Setelah utusan kembali, dia memberi tahu bahwa keadaan aman dan para teroris sedang asyik menikmati istirahat mereka sambil menghisap rokok. Mendengar laporan anak buahnya, panglima kembali bertanya, "Apakah semua mereka merokok?". "Ya, semuanya", jawab prajurit itu dengan tegas. Mendengarkan laporan prajuritnya, panglima pasukan Indonesia tidak jadi melakukan penyerangan. Dia memerintahkan anak buahnya untuk kembali ke markas dan membiarkan para teroris itu di markas mereka.

Melihat pasukan Indonesia kembali tanpa melakukan peperangan, semua pasukan yang telah berperang dan memperoleh kemenangan sebelumnya menjadi heran. Mereka bertanya, "Kenapa kalian pulang tanpa peperangan dan kemenangan? Kalian benar-

benar pengecut dan penakut." Panglima pasukan Indonesia menjawab, "Di situlah letak kebodohan kalian dan kecerdasan kami. Kami adalah pasukan yang memperoleh kemenangan tanpa harus berperang, menghabiskan peluru dan amunisi, bahkan tanpa harus menumpahkan darah. Tidakkah kalian tahu bahwa para teroris yang kita serang itu adalah para perokok. Lalu untuk apa kita serang? Biarkan saja begitu, karena sebentar lagi mereka juga akan mati dan dibunuh oleh rokok yang mereka hisap itu".

Hikmah: Merokok akan membunuhmu perlahan-lahan

KELEDAI MEMBACA

Timur Lenk menghadiahi Nasrudin seekor keledai. Nasrudin menerimanya dengan senang hati. Tetapi Timur Lenk berkata, "Ajari keledai itu membaca. Dalam dua minggu, datanglah kembali ke mari, dan kita lihat hasilnya." Nasrudin berlalu, dan dua minggu kemudian ia kembali ke istana. Tanpa banyak bicara, Timur Lenk menunjuk ke sebuah buku besar. Nasrudin menggiring keledainya ke buku itu, dan membuka sampulnya. Si keledai menatap buku itu, dan tak lama mulai membalik halamannya dengan lidahnya. Terus menerus, dibaliknya setiap halaman sampai ke halaman akhir. Setelah itu si keledai menatap Nasrudin. "Demikianlah," kata Nasrudin, "Keledaiku sudah bisa membaca." Timur Lenk mulai menginterogasi, "Bagaimana caramu mengajari dia membaca?" Nasrudin berkisah, "Sesampainya di rumah, aku siapkan lembaran-lembaran besar mirip buku, dan aku sisipkan biji-biji gandum di dalamnya. Keledai itu harus belajar membalik-balik halam untuk bisa makan biji-biji gandum itu, sampai ia terlatih betul untuk membalik-balik halaman buku dengan benar." "Tapi," tukas Timur Lenk tidak puas, "Bukankah ia tidak mengerti apa yang dibacanya?" Nasrudin menjawab, "Memang demikianlah cara

keledai membaca: hanya membalik-balik halaman tanpa mengerti isinya. Kalau kita membuka-buka buku tanpa mengerti isinya, kita disebut setolol keledai, bukan?"

Hikmah: Sesuatu akan lebih mudah jika mengerti caranya.

TAMPANG ITU PERLU

Nasarudin hampir selalu miskin. Ia tidak mengeluh, tapi suatu hari istrinya yang mengeluh. "Tapi aku mengabdikan kepada Allah saja," kata Nasrudin. "Kalau begitu, mintalah upah kepada Allah," kata istrinya. Nasrudin langsung ke pekarangan, bersujud, dan berteriak keras-keras, "Ya Allah, berilah hamba upah seratus keping perak!" berulang-ulang. Tetangganya ingin mempermainkan Nasrudin. Ia melemparkan seratus keping perak ke kepala Nasrudin. Tapi ia terkejut waktu Nasrudin membawa lari uang itu ke dalam rumah dengan gembira, sambil berteriak "Hai, aku ternyata memang wali Allah. Ini upahku dari Allah." Sang tetangga menyerbu rumah Nasrudin, meminta kembali uang yang baru dilemparkannya. Nasrudin menjawab "Aku memohon kepada Allah, dan uang yang jatuh itu pasti jawaban dari Allah." Tetangganya marah. Ia mengajak Nasrudin menghadap hakim. Nasrudin berkelit, "Aku tidak pantas ke pengadilan dalam keadaan begini. Aku tidak punya kuda dan pakaian bagus. Pasti hakim berprasangka buruk pada orang miskin." Sang tetangga meminjamkan jubah dan kuda. Tidak lama kemudian, mereka menghadap hakim. Tetangga Nasrudin segera mengadukan halnya pada hakim. "Bagaimana pembelaanmu?" tanya hakim pada Nasrudin. "Tetangga saya ini gila, Tuan," kata Nasrudin. "Apa buktinya?" tanya hakim. "Tuan Hakim bisa memeriksanya langsung. Ia pikir segala yang ada di dunia ini miliknya. Coba tanyakan misalnya tentang jubah saya dan kuda saya, tentu semua diakui sebagai miliknya. Apalagi pula

uang saya. "Dengan kaget, sang tetangga berteriak, "Tetapi itu semua memang milikku!" Bagi sang hakim, bukti-bukti sudah cukup. Perkara putus.

Hikmah: Kecerdasan bukan untuk menipu orang lain

BUAH SEMANGKA

Seorang anak datang ke sebuah penjara untuk menjual buah semangka. Kepala penjara pun memanggil anak tersebut untuk membawa semangka itu kepadanya. Kepala penjara itu adalah laki-laki yang terkenal kebengisan dan keganasannya. Semua orang akan takut jika berhadapan dengannya, karena wataknya yang kasar dan suka marah.

Kepala penjara itu bertanya kepadanya, "Berapa engkau jual semangka ini satu biji?". "Sepuluh ribu" jawab anak itu dengan polos.

"Apakah ini semangka merah? Lanjut kepala penjara.

"Iya Pak, ini semangka merah dan sangat manis". Jawab anak itu meyakinkan kepala penjara.

Kepala penjara itu berkata, sambil menggertak anak itu, "Awas! Kalau Kamu berbohong!".

Maka kepala penjara itupun membayar harga semangka seperti yang dikatakan anak itu. Kemudian, dia mengambil pisau dan membuka semangka tersebut.

Alangkah terkejutnya kepala penjara itu, melihat semangka yang dibelinya putih, pucat dan tidak sedikitpun berwarna merah. Dia pun menjdai geram dan marah sambil menghardik anak itu, "Kamu berani berbohong kepada saya? Tadi kamu katakan bahwa semangka ini warnanya merah, tapi kok pucat dan putih begini? Bentaknya dengan nada yang keras.

Anak itu menjawab, "Pak! Tadi semangka ini sewaktu saya bawa dari rumah warnanya merah. Ia kelihatan pucat dan putih begini karena merasa takut dengan Bapak." Kepala penjarapun terdiam mendengar jawaban anak itu.

Hikmah: Jangan pemarah, karena anda akan dijauhi orang lain

ANAK SIAPA LEBIH BANYAK?

Pada suatu perayaan diadakanlah kontes anak terbanyak di sebuah stadion. Maka para peserta dari berbagai Negara berdatangan dengan membawa anak-anak mereka. Satu persatu peserta dipanggil. Pertama dari Amerika Serikat, seorang laki-laki yang diiringi sepuluh anaknya yang berjalaj di belakangnya.

Peserta kedua dari Rusia, seorang laki-laki dengan diiringi sebelas anaknya. Peserta ketiga, dari Jepang seorang laki-laki yang diikuti oleh dua belas anaknya. Peserta keempat dari Cina, seorang laki yang diiringi oleh tiga belas anaknya. Begitulah seterusnya, hingga hampir semua peserta telah tampil, namun semua peserta memiliki anak dengan jumlah tidak melebihi angka lima puluh orang.

Peserta terakhir dari Indonesia, seorang laki-laki tua dan dia masuk stadion tidak diiringi oleh satupun anaknya. Akan tetapi, begitu laki-laki tua itu berada di tengah stadion, semua isi stadion berteriak sambil berkata, "Ayah! Ayah! Ayah!". Akhirnya laki-laki itulah pemenangnya, karena memiliki anak terbanyak yaitu seisi sebuah stadion.

Hikmah: Jangan lihat sesuatu dari luarnya saja

TOKO TERBAIK!

Di sebuah pasar, terdapat satu blok pertokoan yang menjual berbagai macam jenis sepatu. Para pemilik toko di blok ini ternyata saling berlomba untuk menarik minat para pelanggan supaya belanja di toko mereka. Mr. Bean adalah salah satu pemilik toko tersebut yang berada di ujung blok itu.

Suatu ketika, pemilik toko yang paling ujung membuat sebuah poster yang diletakan di depan tokonya. Poster itu bertuliskan, "Ini adalah toko terbaik di negara ini".

Melihat tulisan tersebut, pemilik toko yang berada di sebelahnya pun merasa tersinggung. Diapun membuat poster dan diletakan di depan tokonya, "Ini adalah toko terbaik di kota ini".

Kondisi ini membuat pemilik toko di sebelahnya pun merasa tidak nyaman. Maka diapun membuat poster dengan tulisan, "Ini adalah toko terbaik di pasar ini".

Mr. Bean pun tidak mau kalah dengan poster yang telah dibuat oleh para pesaingnya. Diapun membuat poster dan diletakan di depan tokonya. Tulisannya adalah, "Ini adalah toko terbaik di jalan dan gang ini".

Hikmah: Jadilah yang terbaik di tempat anda berada.

YES, NO, THANK YOU

Seorang anak muda baru saja belajar Bahasa Inggris. Kata yang ketahuinya baru tiga; yes yang berarti iya, no yang berarti tidak, dan thank you yang berarti terima kasih.

Pemuda itupun berniat hendak mencobakan ilmunya dengan berbicara dengan seorang bule. Kebetulan, tidak beberapa lama kemudian seorang bulepun lewat dan bertanya kepadanya, "Excuse

me sir, I am lookong for a hotel. Do you know where it is?/ Permisi tuan, saya sedang mencari hotel, apakah anda tahu di mana saya menemukanya?”.

Sang pemuda dengan tegas menjawab, “O. Yes”.

Si bule tersenyum gembira, lalu berkata, “How far is it?/ Berapa jauh dari sini?”.

Sang pemudapun menjawab dengan tegas dan semangat, “O. No”.

Si bule akhirnya, merasa dipermainkan oleh pemuda itu. Dia menjadi marah lalu memukulnya. Pukulan si bule tepat mengenai wajah pemuda itu. Maka sambil mengusap-ngusap wajahnya yang kesakitan, dia pun berkata, “Thank you”

Hikmah: Jangan sok tahu!

ABU NAWAS DAN KHALIFAH

Suatu ketika, Khalifah mengajak Abu Nawas sang penasehat untuk berkeliling menelusuri setiap sudut kerajaannya. Seperti biasa, Abu Nawas berjalan di belakang mengiringi langkah sang khalifah. Sampai di suatu daerah, sang khalifah merasa perutnya sakit dan hendak buang hajat. Maka merekapun mencari sebuah sungai untuk buang hajat di sana.

Setelah menemukan sungai yang dicari, sang khalifahpun masuk ke dalam sungai untuk buah air besar.

Melihat khalifah yang buang air besar, Abu Nawas pun pergi ke bagian atas untuk juga buang hajat di sana.

Melihat Abu nawas buang air besar di atasnya, khalifah menjadi marah dan murka. Dan begitu mereka selesai buang hajat, khalifah memanggil Abu Nawas. Khalifah pun berkata kepadanya dengan nada marah, “Abu Nawas! Betapa kurang ajar dan tidak

sopannya Engkau kepadaku. Saya buang hajat di bawah sedangkan Engkau buang hajat di atas.”

Abu Nawas pun menjawab amarah raja dengan senyum, “Tuan Khalifah! Begitulah bentuk penghormatan dan kesetianku kepadamu. Bukankah selama ini saya selalu mengiringimu ke manapun Engkau pergi? Dan bukankah selama ini saya selalu berjalan di belakangmu sebagai tanda hormatku kepadamu? Maka demikian juga halnya dengan hajat saya”. Tegas Abu Nawas.

“Apa maksudmu?” Tanya khalifah tidak mengerti.

“Jika saya buang hajat di bawah Engkau, tentulah hajat saya akan lebih dulu berjalan dari hajat Engkau. Namun, jika saya buang hajat di atas, tentulah hajat saya akan selalu mengiringi hajat Engkau seperti layaknya saya selalu mengikuti Engkau dari belakang”. Tegas Abu Nawas.

Hikmah: Penghormatan harus pada tempat dan keadaan yang benar.

SAYA TAK MAU HADIAHMU

Suatu hari, seorang anak kolongmerat mengadakan pesta ulang tahunnya. Dia mengundang semua teman-teman dan orang dekatnya datang ke rumahnya merayakan pesta ulang tahunnya tersebut. Pesta diadakan di tempat terbuka pada sebuah taman yang berada di belakang rumahnya. Setelah semua undangan hadir, pestapun dimulai lengkap dengan sajian hiburan, minuman dan makanannya. Kebetulan di taman tersebut terdapat pula sebuah kolam renang yang cukup luas dan dalam. Diapun mengajak semua teman-temannya dan juga undangan untuk ke kolam renang tersebut.

Setelah semua orang berkumpul di pinggir kolam renang, diapun berkata, “Teman-teman, di kolam renang ini ada dua ekor

buaya yang ganas. Siapa yang berani lomba renang dengan buaya saya ini akan mendapatkan hadiah uang 1 milyar". Para tamupun melihat dua ekor buaya yang asyik berenang di kolam renang tersebut. Tentu saja semua yang hadir merasa takut dan ngeri melihat keberadaan buaya besar dan ganas di kolam tersebut. Suasanaupun menjadi hening karena tidak satupun yang berani meladeni tantangan anak tersebut sekalipun hadiahnya sangat menggiurkan.

Dalam keheningan tersebut, tiba-tiba terdengar seseorang yang menceburkan dirinya ke kolom renang tersebut. Tidak bisa dielakan buaya ganaspun mengejanya dan diapun berenang sekuat tenaga menuju pinggir kolam renang demi mengalahkan kedua ekor buaya tersebut. Semua orang terkesima melihat keberanian pemuda itu yang akhirnya memang mampu mengalahkan kecepatan buaya dalam berenang.

Begitu sampai di pinggir dengan nafas yang masih sesak dan terlihat hampir separoh pingsan, anak orang kaya ini berkata kepadanya dengan bangga, "Alangkah beraninya dirimu wahai Sobat, Engkau benar-benar bisa mengalahkan kecepatan buaya dalam berenang". Dia kemudian melanjutkan ucapanya, "Wahai Sobat! Sekarang katakan kepadaku, kapan hadiahnya mau Engkau ambil? Apakah Engkau mau uang tunai atau aku kirim lewat rekeningmu?".

Pemuda yang tadi berenang dengan nada ketus berkata, "Wahai Teman! Saya tidak perlu hadiahmu". Dengan heran temannya berakta, "Kalau Kau tidak mau hadiah kenapa Engkau tadi berenang dan berlomba dengan buaya itu? Kalau begitu apa yang Engkau mau?" lanjut pemilik pesta tersebut.

Dengan nafas yang masih terengah, pemuda yang baru selamat dari kejaran buaya tadi berkata, "Ya! Saya benar-benar tidak mau hadiahmu, yang saya mau sekarang Kau cari tahu dan tunjukan kepadaku orang yang tadi mendorong saya masuk kolam renang itu".

Hikmah: Terkadang jika kondisi terdesak, memaksa dan darurat, manusia mampu melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukannya dalam situasi dan kondisi normal. Karena itu, jadikan diri anda dalam keadaan darurat jika hendak melakukan sesuatu yang besar. [] [] []